



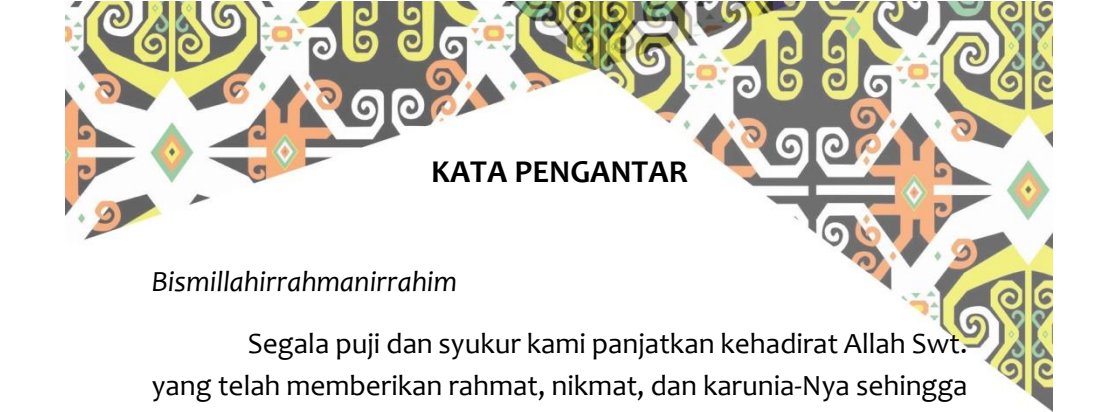
BOOK CHAPTER

SEJUTA CERITA DARI DESA JONGGON DESA:
REFLEKSI DAN INSPIRASI DARI KKN UINSI



KULIAH KERJA NYATA
JONGGON DESA KEC. LOA KULU

KKN REGULER 2025
UINSI SAMARINDA



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji dan syukur kami panjatkan kehadiran Allah Swt. yang telah memberikan rahmat, nikmat, dan karunia-Nya sehingga Book Chapter KKN Tahun 2025 Desa Jonggon Desa dapat terselesaikan. Shalawat serta salam juga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw. beserta keluarga, sahabat, dan para pengikut beliau hingga akhir zaman.

Sedari tanggal 14 Juli – 20 Agustus, Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Jonggon Desa, Kecamatan Loa Kulu, Kabupaten Kutai Kartanegara telah dilaksanakan. 38 hari istimewa yang menjadi perbincangan utama dalam karya ini. Kenangan dengan banyak rasa yang terangkum dalam ... halaman. Tulisan indah dari tangan-tangan mahasiswa KKN UINSI Desa Jonggon Desa 2025 yang akan menjadi bukti jika kami pernah ada di sana, merasakan sejuknya hawa subuh yang dibalut hangatnya kebersamaan.

Selain menjadi alat penghapus rindu, melalui book chapter KKN Desa Jonggon Desa kami berharap dapat memberikan gambaran kepada para pembaca yang ingin mengenal desa yang menjadi Otorita Ibu Kota Nusantara ini lebih dekat.

Samarinda, 07 Oktober 2025

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iii
CHAPTER I.....	1
DI BALIK KESEDERHANAAN JONGGON DESA, TERSIMPAN SEBUAH CERITA DAN PENGALAMAN YANG TIDAK PERNAH TERLUPAKAN.....	1
CHAPTER II.....	6
MENYULAM KISAH DAN MENGUKIR CERITA: JEJAK KKN UINSI DESA JONGGON DESA (38 Hari dalam 601 Kata).....	6
CHAPTER III.....	12
AWAL DARI SEBUAH KENANGAN PANJANG.....	12
CHAPTER IV.....	23
JEJAK KEBERSAMAAN DI JONGGON: MENYULAM CERITA KECIL, MENGUKIR KENANGAN BESAR	23
CHAPTER V.....	30
DESA JONGGON DESA MEMPERTEMUKAN KITA	30
CHAPTER VI.....	34
PEMBELAJARAN DAN PERTUMBUHAN DIRI MELALUI PENGABDIAN MASYARAKAT DI DESA	34
CHAPTER VII	44
KESEDERHANAAN DAN KEBERSAMAAN DESA JONGGON DESA	44

CHAPTER VIII	49
BUKAN SEKEDAR FOTO DAN POSTER: TRANSFORMASI DIRI DALAM MENGARSIP TAWA DAN LELAH KKN DI JONGGON DESA	49
CHAPTER IX	58
BERSAMA ORANG-ORANG BARU, LAHIR CERITA YANG TAK PERNAH USAI	58
CHAPTER X.....	69
PERJALANAN KKN DI DESA JONGGON: MENYATU DENGAN ALAM, BELAJAR DARI KEHIDUPAN	69
CHAPTER XI	77
JONGGON DESA DALAM CERITA.....	69
CHAPTER XII	90
MENABUNG MIMPI DAN BELAJAR DARI KESEDERHANAAN ..	90



CHAPTER I

DI BALIK KESEDERHANAAN JONGGON DESA, TERSIMPAN SEBUAH CERITA DAN PENGALAMAN YANG TIDAK PERNAH TERLUPAKAN

“Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan sekadar program pengabdian, tetapi juga ruang belajar di luar kelas yang mempertemukan mahasiswa dengan realitas sosial yang beragam. Desa Jonggon, di Kecamatan Loa Kulu, Kabupaten Kutai Kartanegara, menjadi salah satu lokasi yang menyimpan sejuta cerita dan pengalaman berharga.”



Muhammad Dzaki Sofyan
(Kecamatan Loa Kulu– Desa Jonggon Desa)

**DI BALIK KESEDERHANAAN JONGGON DESA, TERSIMPAN
SEBUAH CERITA DAN PENGALAMAN YANG TIDAK PERNAH
TERLUPAKAN**

Menjadi Ketua Kelompok

Awal mula saya mengetahui penempatan KKN saya di jonggon desa, saya merasa senang karena jonggon adalah salah satu tempat yang belum pernah saya datangi dan ini akan menjadi pengalaman yang berharga bagi saya. Karena saya orang yang selalu penasaran akan suatu tempat, apa lagi di jonggon desa yang saya pernah dengar bahwa jonggon desa ini adalah desa pertama yang ada di jonggon dan masyarakat disana adalah masyarakat asli suku dayak jadi saya merasa bahwa ini salah satu kesempatan saya untuk merasakan dan melihat bagaimana kondisi dari desa tersebut. Setelah itu saya langsung membuat grup wa dan mencari semua teman teman saya yang satu kelompok dengan saya, singkat cerita ketika semua teman teman saya sudah ada di dalam grup wa tersebut kami pun memutuskan bertemu untuk pertama kalinya dan membahas tentang susunan keanggotaan kelompok KKN kami. Dan saya pun di percaya oleh teman teman saya untuk menjadi ketua kelompok di KKN kami, awal nya saya sempat ragu dengan diri saya sendiri

karena saya sewaktu berada di HMJ IS saya pernah menjadi ketua panitia dan saya merasa gagal menjadi ketua panitia karena ketika sedang melaksanakan acara itu masih banyak kesalahan kesalahan yang saya lakukan selama menjadi ketua panitia waktu itu, makanya ketika saya di tunjuk menjadi ketua kelompok KKN saya menjadi ragu.

Pada akhirnya saya meyakinkan diri saya sendiri kalau kali ini saya pasti bisa menjadi ketua kelompok KKN desa jonggon desa yang mana saya harus meninggalkan zona nyaman untuk memulai pengalaman baru ini. Saya bersyukur mendapatkan anggota kelompok yang semuanya mau berkerja sama dengan baik dan bisa saling membantu, itu memudahkan saya untuk menjadi ketua kelompok KKN ini. Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada teman teman saya yang telah percaya dengan saya untuk menjadi ketua kelompok KKN, saya sadar saya masih banyak kurangnya selama menjadi ketua kelompok. Saya meminta maaf yang sebesar besarnya kepada semua teman teman saya baik dari perbuatan maupun perkataan saya mungkin banyak menyinggung teman teman semua.

Ceritaku

Ada banyak cerita yang membuat KKN ini begitu berkesan bagi saya, salah satunya adalah bertemu dengan teman baru selama saya berKKN. Waktu kami datang pertama kali kami masih sedikit sungkan antara teman satu kelompok, dengan berjalannya waktu akhirnya kami mulai terbuka satu sama lain kami mulai bercerita, bercanda satu sama lain dan ada satu teman saya yang bernama Rahmad Jua yang selalu menghibur kami dengan lawakannya, tingkah lakunya yang selalu lucu. Saya juga banyak mendapatkan

teman dari jonngon desa, salah satunya adalah Medi warga asli dari jonggon desa dia bersuku dayak basap, dia adalah teman pertaman saya di sana dia juga sering mengajak saya untuk jalan jalan selama saya berada di sana. Ketika itu ada salah satu warga yang meninggal dunia, lalu warga di sana bergotong royong bersama sama mencari ikan untuk di masak, ketika warga ingin beangkat mencari ikan, medi pun mengajak saya untuk ikut serta mencari ikan di hulu sungai, kami berangkat menggunakan perahu miliknya untuk ikut bergotong royong mencari ikan. Sesampainya kami di lokasi ternyata sudah sangat ramai masyarakat yang ikut mencari ikan di sana, masyarakat bergotong royong bersama mencari ikan menggunakan jaring yang mereka miliki, masyarakat di sana menyebutnya dengan rinngi, ringgi ini adalah jaring yang sangat panjang lalu di bentangkan untuk menghalangi ikan yang akan lewat. Dan hari itu kami cukup banyak mendapatkan ikan dari hasil jaring yang kami pasang tadi.

Selanjutnya ketika saya menjadi seorang guru, pada awalnya kami melakukan kunjungan di SDN 023, dalam kunjungan itu kami di sambut sangat meriah oleh anak anak di sana mereka menggil kami dengan sebutan “kakak KKN” sebelum kami menemui para guru yang ada di SDN 023 kami terlebih dahulu bermain bersama anak anak yang ada di sana. Mereka bercerita kepada kami tentang hal hal random yang mereka lakukan, mereka sangat senang ketika kedatangan kami. Setelah cukup lama kami bermain dengan mereka kami langsung menemui pra guru yang sedang ada di dalam ruang guru, kami juga di sambut dengan hangat oleh para guru yang ada di sana dan kami menyampaikan maksud dari kedatangan kami yaitu adalah ingin membantu di SDN 023 khususnya dalam hal pengajaran, ketika mereka mendengarnya mereka merasa sangat terbantu dengan ada nya kami yang ingin

membantu dalam hal pengajaran mereka langsung mempersilahkan kami untuk mengajar. Setelah cukup lama kami bercerita dengan guru guru yang ada di sana kami beranjak pulang untuk menjalankan program kerja yang lain. Setibanya kami di posko kami langsung berunding dan menentukan siapa siapa saja yang akan mengajar di SDN 023 tersebut, dan terpilih lah empat orang yang akan mengajar di SDN 023 dan itu termasuk saya. Kami mulai mengajar pada hari selasa tanggal 22 juli, saya waktu itu mengajar mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Sejujurnya saya tidak ada pengalaman dalam hal mengajar, tetapi ketika itu saya ingin mencoba hal baru yang sebelumnya belum pernah saya lakukan yaitu mengajar. Lalu saya memutuskan untuk mengambil mata pelajaran pendidikan pancasila yang akan saya ajarkan kepada anak anak di SDN 023. Ketika saya mengajar di sana anak anak sangat antusias mendengarkan materi yang saya sampaikan, mereka selalu bertanya dengan aktif setelah saya selesai menjelaskan. Di saat itu saya sangat senang karena ini adalah pengalaman berharga yang saya miliki ketika saya pertama kali mengajar.



CHAPTER II
MENYULAM KISAH DAN MENGUKIR CERITA:
JEJAK KKN UINSI DESA JONGGON DESA
(38 Hari dalam 601 Kata)

“Kesempatan bagi mahasiswa-mahasiswi terpilih UINSI Samarinda yang berlokasi KKN di Desa Jonggon Desa untuk dapat merasakan dua rasa dalam satu waktu daerah Otorita Ibu Kota Nusantara”



**KULIAH KERJA NYATA
UIN SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA
TAHUN 2025**

Suhai Batul Aslamiah
(Kecamatan Loa Kulu – Desa Jonggon Desa)

**MENYULAM KISAH DAN MENGUKIR CERITA:
JEJAK KKN UINSI DESA JONGGON DESA
(38 Hari dalam 601 Kata)**

Halo, KKN UINSI Desa Jonggon Desa!

Apa kabar? Sudah 23 hari lalu sejak kita berkeliling desa dengan ucapan, "Pak, Bu, kami pamit yaa".

Kita melangkah semakin jauh dari hari dimana kita saling menyebutkan nama sebagai tanda pengenalan. Hari demi hari yang kita lewati sebagai pendatang hingga semua terasa biasa. Tidak ada lagi suara-suara menghitung hari kepulangan. Tidak ada lagi aktivitas di dalam bangunan bertuliskan "**Posko KKN UINSI Desa Jonggon Desa 2025**", yang pada akhirnya kebersamaan ini dirindukan.

Kembali pada kesibukan masing-masing setelah kota Samarinda menyambut kepulangan pada hari ke 20 di bulan Agustus saat itu. Namun, yang harus kalian tau, kali pertama aku melangkah masuk ke tempat yang menjadi pulang kita selama 38 hari itu adalah waktu yang sama dengan "*Aku mau hari ini jauh lebih*

panjang dari hari sebelumnya", yaa, aku tidak mau hari pertama kita cepat berlalu yang kemudian menghantarkan pada hari kedua, ketiga, hingga hari, "Terima kasih 38 harinya, kalian sudah seperti saudara. Sehat-sehat, sampai jumpa ditahap berikutnya".

Kata "*adaptasi*" yang ku pelajari bertahun-tahun harus rela kehilangan makna jika itu menyangkut kalian. 11 manusia random dari 4 fakultas yang kemudian menjadi 11 saudara dari Allah. Tidak ingin berbagi banyak kisah kita di sini, membiarkan kenangan melekat hingga hilang sendiri dalam ingatan, menjadikan **laporan yang berisi 58 halaman** itu menjadi satu-satunya *peringat* dan *bukti nyata* jika kita pernah ada di sana, di waktu itu. Pada **halaman 28 - 34** yang merangkum kegiatan kita, kebersamaan kita, partisipasi kita, kebaikan kita, dan semua tentang kita. **Senang pernah ada di garis takdir yang sama.**

Pengajaran,

Pelatihan,

Sosialisasi,

Edukasi,

Kerja Bakti,

dan banyak kontribusi nyata dari kalian pada kegiatan-kegiatan yang terselenggara selama 38 hari kita di desa itu. Kesediaan, kesiapan, dan kesukarelaan kalian menggambarkan 'bermasyarakat' sesungguhnya. Terima kasih, aku berdoa semoga Allah memberi banyak bahagia atas keikhlasan hati kalian.

Ada seseorang yang pernah memberitahuku perihal KKN, ia bilang, *KKN itu seru namun tidak untuk diulang*, dan ia juga menambahkan, *jika KKN itu berkesan*. Setelah 1,5 bulan, tepatnya di hari kepulangan, aku kembali mengabarinya jika, "**aku setuju dua pendapat yang ia utarakan**", jika KKN adalah suatu hal berkesan yang tidak untuk diulang, karena memang tidak bisa diulang, tapi bisa menambah hari, *jika mau*.

Kursi kayu,

Jemuran,

Tungku dan kayu bakar,

Terpal pembatas,

Lampu sorot,

Foto hasil print,

Saklar sanyo,

Dan microphone,

yang dengannya masih membekas jejak tangan kita masing-masing.

Jonggon C,

Jonggon Baruk,

Jonggon Kampung,

Jonggon D,

Bagian-bagian dari Jonggon Desa yang cukup butuh waktu lama untuk ku mengerti, yang jelas ku tahu adalah jalur rawa adalah tempat dimana posko KKN kita berada.

Keham batu lepek (Pengahluan),

Keham keluang,

Menjadi destinasi terakhir perjalanan kita setelah sawah-sawah yang kita datangi.

Dua tempat yang mengajarkan, jika ingin menemukan sesuatu yang indah harus melewati banyak tantangan. Aku berdoa, semoga Allah mengizinkan dan memberi kesempatan kalian untuk kesana.

Kalian juga harus tau, di sana banyak anak kecil yang peka akan perasaan, "**Pertanyaan sederhana dan selembar tisu dari Kayla**".

Terima kasih UINSI Samarinda,

Terima kasih Jonggon Desa,

Terima kasih KKN UINSI Jonggon Desa 2025,

Terima kasih manusia baik Jonggon Desa,

Terima kasih tempat-tempat indah Jonggon Desa,

Terima kasih pelajaran, pengalaman, kesempatan, dan kepercayaan untuk kami.

Terima kasih teruntuk Nur Annisa, Atika Fitriani Mustika Sari, Deka Nurahmadani, Latifah, Andini, Ayu Annisa Salsabila, Rahmad Jau, Muhammad Dzaki Sofyan, Achmad Syahriyal, Deni Ramadhani, Muhammad Maulana,

KALIAN MENGUKIR KESAN SANGAT BAIK SEHINGGA AKU BISA MENGENANG MASA-MASA KKN KU YANG HANYA 1 KALI INI JUGA BAIK.

Semoga kalian selalu diberi kesehatan, umur panjang yang berkah, kemudahan dalam setiap langkah. Sampai jumpa di depan ruang sidang. Hingga kita menambah tiga huruf di belakang nama

Terima kasih sudah berbagi 

Terima kasih kerja samanya,

Suhai Batul Aslamiah 



CHAPTER III

AWAL DARI SEBUAH KENANGAN PANJANG

“Cerita ini mengisahkan pengalaman penulis bersama 12 teman lainnya saat melaksanakan KKN (Kuliah Kerja Nyata) di Desa Jonggon Desa, Kecamatan Loa Kulu, Kutai Kartanegara pada 14 Juli–20 Agustus 2025. Mereka tinggal di sebuah posko sederhana dan berbaur dengan masyarakat.

Selama KKN, kelompok ini menjalankan berbagai program kerja, mulai dari mengajar di pondok pesantren dan masjid, hingga mengadakan seminar bertema Stop Bullying, Pernikahan

Dini, Bela Negara, pelatihan penggunaan laptop dan printer, serta seminar Gemar Menabung untuk siswa SD. Mereka juga terlibat dalam kegiatan desa seperti upacara 17 Agustus dan acara selamatan.

Di luar kegiatan formal, banyak cerita kebersamaan yang penuh tawa, kerja sama, dan kehangatan, termasuk momen perpisahan di Batu Lepek yang meninggalkan kesan mendalam. Pada akhirnya, penulis merasa berat hati meninggalkan desa yang sudah penuh kenangan, menggambarkan betapa pengalaman KKN ini menjadi perjalanan yang tak terlupakan.”



Ayu Annisa Salsabila
(Kecamatan Loa Kulu– Desa Jonggon Desa)

AWAL DARI SEBUAH KENANGAN PANJANG

Pada hari senin tanggal 14 Juli 2025 adalah hari dimana saya berangkat untuk melaksanakan KKN (Kuliah Kerja Nyata) di Desa Jonggon Desa Kecamatan Loa Kulu, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Saya berangkat ke Desa Jonggon Desa bersama 12 orang teman saya, yang terdiri dari 7 orang cewek dan 5 orang cowok. Awalnya kami cuma bersebelas, tapi ada tambahan 1 orang cowok kebetulan dia kenal orang-orang yang ada di Jonggon Desa dan juga menjadi pimpinan Yayasan Pondok Pesantren di Jonggon Desa, namanya Muhammad Maulana -sering kami panggil Pak Ustadz- melihat nama panggilannya saja bisa terbayang bukan dia orang yang seperti apa? Mungkin tanpa Lana kami akan buta di Desa Jonggon Desa ini karena dia juga sering bolak balik Jonggon Desa-Tenggarong.

Selain Lana, ada juga seseorang yang membantu kami selama disana yaitu Pak Basran, beliau adalah Kadus Jonggon B dan Jonggon C. Kata seorang pemuda Jonggon Kampung beliau ini sering di panggil ‘Tuan Takur’ why? karena beliau punya banyak tanah, sawah, dan sawit. Beliau baik sama kami semua mungkin beliau sudah anggap kami semua anak beliau hahaha. Beliau

pernah ajak kami jalan-jalan, diundang untuk ngisi tahlillan keponakan beliau selama 7 malam -ya jadi kami selama 7 malam gak makan di posko guys- dan bahkan joks joks beliau pun bikin kami semua tertawa.

Asyik sekali menceritakan 2 orang ini sampai lupa mengenalkan 12 orang anggota kami, yang pastinya saya sendiri Ayu Annisa Salsabila, berikutnya ada my bestie kelas Latifah, ada Andini sii mamak konsumsi kami, ada Suhai Batul Aslamiah ibuk Sekretaris yang sangat penyabar dan lemah lembut, ada Atika Fitriani Mustika Sari cewek yang sangat suka dengan dunia hukum, ada Deka Nurahmadhani hmm apa yaa yang melekat pada Deka mungkin pencinta wangi yaa soalnya kalau sekali cucian downy satu renteng habis, ada Nur Anissa panggilannya 'Icha' kalau ini kita gelari 'Acil Banjar' aja yaa karena selain dia memang orang banjar gaya bicaranya juga kayak acil-acil banjar dan juga tau berbagai informasi hehehe becanda yaa Icha.

Nah sekarang kenalan sama yang cowoknya, ada Muhammad Dzaki Sofyan bapak ketua kita yang suka mie ayam, suka makanan pedas, dan suka habisin makanan kita yang gak habis, ada Ahmad Jau biasa kami panggil "Bang Jau" dia bisa dalam segala hal, ada Achmad Syahrial biasa kami panggil "Uyal" dia bapak PDD kami jadi yang dokumentasi segala kegiatan kami dia dan dibantu 2 patnerya yaitu Deka dan Latifah, ada Deni Rahmadhani ini sii bapak konsumsi kita bisa masak sih.. sedikit hehe, terakhir banget nih ada ustadz kita yaitu Muhammad Maulana dia ini orang yang sering kita suruh kalau misal ada acara kayak tahlillan, yasinan, dan acara keagamaan lainnya, agak ngeselin sih orangnya tapi baik.

Segitu dulu ya perkenalannya, sekarang kita lanjut ke cerita-cerita seru lainnya di Jonggon desa. Hari pertama kami di Jonggon Desa kami membersihkan posko kami, karena posko yang kami tempati bisa terbilang cukup kotor dan berdebu karena sang pemilik tidak ditinggal disitu tetapi masih merawat rumah tersebut. Alhamdulillah kami tidak di pungut biaya untuk posko hanya saja harus membeli token listrik hehehe dan untuk air kami menggunakan air kolam di sebelah rumah yang dialirkan melalui ‘Sanyo’ untung saja kami semua tahan jika mandi menggunakan air tersebut.

Kami mulai melakukan kegiatan di esok hari yaitu pada tanggal 15 Juli 2025, kami mengunjungi suatu pondok pesantren di Jonggon Desa yang tempatnya tidak jauh dari posko kami, yaitu Yayasan Pondok Pesantren Darul Aminin. Ya, ini adalah pondok pesantren yang dipimpin oleh Ustadz Lana seperti yang ku ceritakan di awal, dengan ketua yayasan nya yaitu Ustadz Arifin Ilham. Kami berkunjung kesana untuk bersilaturahmi dan sekaligus berkenalan, kunjungan kami di sambut hangat oleh Ustadz Arifin Ilham dan istri beliau. Beliau menawarkan kami untuk membantu mengajar di pondok pesantren ini karena di sana kurang tenaga pengajar, setelah mempertimbangkan program mengajar ini kami sepakat bahwa beberapa teman kami akan mengajar di pondok pesantren dan yang paling menegangkan adalah ketika diri sendiri di suruh ngajar padahal tidak memiliki minat menjadi guru, tapi saya jalanin bersama patner ngajar saya yaitu Atika kami mengajar bahasa arab, disini kami bagikan sedikit banyaknya ilmu yang kami dapat kepada mereka. Tidak hanya mengajar, kami juga mengadakan berbagai kegiatan di Pondok Pesantren Darul Aminin seperti, pemasangan SOP sekolah, mengadakan senam, dan mengadakan nonton bareng pada malam

hari dengan film yang berjudul ‘Sang Kiai’ serta membuatkan papan nama untuk Yayasan Pondok Pesantren Darul Aminin.

Selain mengajar di Pondok Pesantren Darul Aminin, kami juga di minta untuk mengajar ngaji di Masjid Al Ikhlas di Jonggon Kampung. Jaraknya cukup jauh dari posko kami, kami mengajar disana setiap hari setelah sholat Ashar dan libur di hari jum’at. Saya juga ikut mengajar disana, karena ngajar ngaji tidak semenakutkan ngajar bahasa arab hehe, walaupun ilmu yang saya punya juga masih sedikit tapi semoga bermanfaat buat mereka yang pernah saya ajar.

Pada hari rabu tanggal 30 Juli 2025, proker pertama kami mulai di laksanakan, yaitu Seminar Stop Bullying, Pernikahan Dini, dan Bela Negara, proker ini merupakan proker kolaborasi dengan KKN UNMUL. Mau kenalan gak nih sama pemateri nya? Di seminar kali ini ada 3 pemateri berbeda yaitu, Achmad Syahrial sebagai pemateri pertama dengan judul materi Stop Bullying. Atika Fitriani Mustika Sari sebagai pemateri kedua dengan judul materi Stop Pernikahan Dini dan yang terakhir pemateri dari KKN UNMUL yaitu kak Andi Ryanto -biasa di panggil kak ryan- dengan judul materi Bela Negara. Alhamdulillah seminarnya berjalan dengan lancar dan seru, lebih seru lagi karena saya merangkap jadi PDD, kenapa? karena 2 orang di divisi PDD mengajar dan 1 orangnya menjadi pemateri, tapi tak apa bermodal kan nekat dan tidak pede dengan hasil foto dan video saya, saya bisa merasakan gimana rasanya jadi PDD hehe. Oh iya, seminar ini diadakan di SMP N 7 Loa Kulu yang di hadiri oleh seluruh siswa SMP kelas 7,8, dan 9.

Pada hari minggu tanggal 10 Agustus 2025 kami melaksanakan Seminar Pelatihan Laptop dan Printer yang menjadi

sasaran dalam seminar ini adalah Ketua RT, Sekretaris RT, dan Bendahara RT untuk Jonggon C dan Jonggon Baruk. Seminar ini diadakan berdasarkan usulan dari Ketua RT 006 Jonggon C karena masih ada Sekretaris RT dan Bendahara RT yang belum paham dengan Microsoft Word, Excel, dan cara penggunaan Printer. Seminar berjalan dengan lancar, semua audiens memperhatikan dan mempraktikkan langsung materi yang diberikan menggunakan laptop masing-masing. Materi pertama tentang Microsoft Word & Penggunaan Printer oleh Achmad Syahrial. Materi kedua tentang Pembuatan Kop Surat oleh Suhai Batul Aslamiah, pembuatan Kop Surat ini sangat penting untuk para Sekretaris RT. Dan materi ketiga tentang Microsoft Excel oleh Ayu Annisa Salsabila dan Latifah. Kebayangkan gimana seorang yang ga bisa bicara di depan umum dan pengetahuan tentang Excel masih sedikit di suruh jadi pemateri? Tapi alhamdulillah nya mereka masih paham sama sedikit materi yang saya sampaikan hehe. Dan harapan dari kami kedepannya semoga ilmu yang kami sampaikan semua dapat bermanfaat.

Besok harinya pada hari senin tanggal 11 Agustus 2025 kami melaksanakan proker terakhir kami yaitu Seminar GEMA (Gemar Menabung). Proker ini merupakan proker prodi Perbankan Syariah dan Ekonomi Syariah, proker ini di inspirasi dari pemikiran seorang laki-laki yaitu Achmad Syahrial. Karena menurutnya belum ada proker dari prodi Perbankan Syariah dan Ekonomi Syariah. Ya, ini adalah untuk prodi saya, saya prodi Perbankan Syariah, awalnya saya pikir tak ada proker buat prodi Perbankan Syariah karena dari pihak desa sendiri menantikan proker dari prodi ini. Saya berterima kasih kepada Syahrial karena ide nya proker ini ada. Di seminar kali ini pemateri nya ada 3 yaitu Aku, Latifah, dan Deni, kami membawakan seminar ini dengan tema 'Mari Menabung, Biar

Impian Gak Cuma Mimpi'. Kami melaksanakan seminar ini di SDN 031 Loa Kulu yang di hadiri oleh siswa kelas 4,5, dan 6. Materi yang kami bawaan singkat dan cukup jelas dengan bahasa yang mudah di pahami oleh siswa SD, di akhir acara kami adakan kuis buat 5 orang dan jika bisa menjawab dengan benar kami berikan hadiah berupa tabungan dan snack. Acaranya berjalan dengan lancar, mereka sangat antusias dan memperhatikan para pemateri yang menjelaskan didepan, kami berharap semoga apa yang kami sampaikan dapat dipraktikkan oleh mereka dan bermanfaat.

Pada tanggal 17 Agustus 2025 tepatnya pada hari kemerdekaan Indonesia kami semua mengikuti upacara 17 Agustus, tidak semua dari kami upacara di Kantor Desa Jonggon Desa, ada beberapa teman kami yang ikut upacara di SDN 028 Jonggon Desa karena permintaan dari pihak sekolah dan ada juga yang bertugas disana sedangkan kami yang ikut ke kantor desa juga bertugas sebagai paduan suara dan pemimpin upacara. Paduan suara ini terdiri dari KKN UINSI, KKN UNMUL, dan Pemuda Jonggon Desa. Saya senang karena dapat bertugas pada acara penting ini dan juga karena melihat Pak Kades Jonggon Desa yaitu Pak Jumari hadir dalam upacara ini dengan menggunakan baju dinas beliau. Oh ya, kalau kalian belum tau pak kades sebenarnya lagi sakit jadi yang menggantikan tugas beliau di kantor desa yaitu Pak Dedy sekretaris desa. Kenapa saya bilang senang melihat Pak Kades Jonggon Desa? karena dalam sakitnya beliau masih menyempatkan untuk hadir dan kami pun foto bersama dengan beliau. Setelah selesai upacara kami di panggil ke rumah warga untuk bantu persiapan makan bersama kami.

Waktu minggu pertama kami disini pak kadus Jonggon Kampung yaitu Pak Iyong Saputra pernah janji untuk bawa kami

mahasiswa KKN UINSI dan KKN UNMUL ke Batu Lepek untuk kami perpisahan dan jalan-jalan, tempatnya seperti air terjun yang ada batu-batu besarnya, seperti gambar di bawah ini!



Pada tanggal 18 Agustus 2025 tepatnya pada malam hari habis sholat maghrib kami semua ngumpul di rumah Pak Iyong untuk mempersiapkan makanan besok di Batu Lepek. Kami masak 2 menu makanan yang satu untuk di bawa besok dan yang satunya lagi untuk kami makan malam yaitu lalapan untuk makan malam dan ayam rica-rica untuk besok ketika di Batu Lepek. Kami selesai masak untuk makan malam di jam 10 malam, karena harus mempersiapkan banyak bumbu dan memasak nasi, karena menunggu terlalu lama teman-teman yang lain ada yang sampai tertidur hahaha. Setelah selesai makan kami pun membantu mencuci piring dan alat-alat masak lainnya, setelah itu beberapa dari kami ada yang pulang dan ada yang tinggal di rumah Pak Iyong karena harus melanjutkan konsumsi untuk besok. Sekitar jam 1, saya dan Latifah baru pulang ke posko karena membantu masak konsumsi untuk besok, setibanya di posko kami mempersiapkan

pakaian dan barang yang akan di bawa untuk besok setelah itu kami tidur sekitar jam 2.

Esok hari di tanggal 19 Agustus 2025 tepatnya pada hari selasa kami bangun sekitar jam 4 subuh untuk berangkat ke rumah Pak Iyong untuk membantu menyiapkan makanan yang akan di bawa ke Batu Lepek nanti. Kami berangkat sekitar jam 6 pagi, ya biasalah nunggu yang lain hehe, semua yang berangkat menggunakan motor ada juga yang membawa mobil pick up untuk menaruh barang bawaan kami.

Kami menempuh waktu diperjalanan kurang lebih 1-2 jam, jalanan yang kita lewati bukan jalanan yang bagus justru jalanan yang berbatu-batu dan jalanan yang kami lewati adalah hutan jadi kanan dan kiri kami hanya ada pohon-pohon tidak ada satu pun rumah warga. Sekitar jam 8 kami pun sampai di Batu Lepek, sebelum terjun ke air kami berganti baju terlebih dahulu setelah itu kami disuruh makan dan setelah makan ada yang memilih tinggal di tepi air dan ada juga yang pergi ke tengah air terjun. Lain halnya dengan saya karena selesai makan terakhirannya ditinggal sama Latifah yang sudah duluan pergi ke bagian tengah, saya pun diam sampai seorang bapak-bapak berkata -namanya Pak Itok dia ketua RT 020 Jonggon Kampung- “kamu mau kesana kah?” saya jawab “iya pak” jujur saja saya tidak berani kalau harus melewati batu-batu itu sendirian apalagi batu tersebut berlumut dan setelah melihat teman terpeleset karena batu yang licin, saya jadi takut jika harus lewat sendirian. Saya pikir Pak Itok lah yang akan menuntun saya ke tengah namun Pak Itok malah memanggil seorang pemuda Jonggon untuk itu “Riski...” teriak Pak Itok “bawa dia ke tengah” lanjutnya, spontan saya tidak bisa berkata apa-apa. Namanya Riski umurnya 23 tahun keponakannya Pak Itok -pantas aja Pak Itok

menyuruhnya- kata Pak Itok dia itu seorang lelaki yang pekerja keras, karena kalau sudah menikah nanti harus bisa menafkahi anak dan istri hehe. Tidak usah di ceritakan panjang lebar kalian pasti tau apa yang terjadi sepanjang jalan, banyak yang sorakin kita berdua dan sampai-sampai ada yang video dan video itu bertebaran di facebook hahaha. Tapi, saya ingin itu terulang lagi hehe...

Kami sampai di posko sekitar jam 4 sore, sesampainya di posko kami langsung mandi dan istirahat karena malamnya kami di undang ke rumah Pak Kades acara selamatan, ada juga yang packing karena besok hari pada tanggal 20 Agustus 2025 kami akan pulang ke rumah masing-masing dan program KKN kami sudah selesai. Sampai sekarang saya masih merasa sedih karena malam tanggal 19 saya dan Latifah harus pulang lebih dulu dan malam itu kali terakhir saya melihat posko yang penuh dengan banyak kenangan dan juga Desa Jonggon Desa yang memiliki banyak cerita. Teringat kisah dari Bapak Dr. Mustamin Fattah, S.Ag. M.Pd. pada Pembekalan KKN UINSI Gelombang II 2025 di Auditorium UINSI Samarinda, kata beliau “dulu waktu saya antar anak KKN ada satu orang mahasiswa bilang ke saya, katanya pak boleh gak saya ikut bapak lagi balik ke Samarinda, ehh tapi waktu saya jemput pas KKN nya udah selesai malah ga mau pulang si mahasiswa yang mau ikut saya ke Samarinda tadi hahaha”. Dan ternyata itu semua aku rasakan ketika aku kembali ke Samarinda, rasanya aku ingin sekali lagi jalan-jalan ke Jonggon Desa.



CHAPTER IV

JEJAK KEBERSAMAAN DI JONGGON: MENYULAM CERITA KECIL, MENGUKIR KENANGAN BESAR

“Jejak Kebersamaan di Jonggon: Menyulam Cerita Kecil, Mengukir Kenangan Besar adalah rangkaian kisah mahasiswa KKN UINSI Desa Jonggon Desa. Lewat book chapter ini kami menceritakan tentang perjalanan sederhana namun penuh makna, disetiap langkah pengabdian meninggalkan jejak kebersamaan yang mendalam. Kisah-kisah yang terhimpun di dalamnya mengalir dari momen pertama menjejakkan kaki di Jonggon, sambutan hangat masyarakat, hingga senyum polos anak-anak yang menjadi cahaya

inspirasi. Cerita tentang kerja keras di sawah dan ladang, gotong royong yang menjadi napas kehidupan desa, serta tradisi dan kearifan lokal yang terjaga rapi, semuanya menjadi sulaman pengalaman yang tak ternilai. Tidak hanya itu, buku ini juga mengangkat malam keakraban penuh tawa, kisah sosok-sosok inspiratif di balik desa, serta refleksi tentang rindu, perjuangan, dan ketulusan. Setiap program kerja yang dijalankan meski sederhana dipercaya sebagai jejak kecil yang menumbuhkan harapan besar bagi masyarakat. Melalui narasi yang hangat dan reflektif, pembaca diajak memahami bahwa pengabdian bukan hanya soal memberi, melainkan juga belajar dan menerima. Jonggon telah menjadi rumah kedua, guru kehidupan, sekaligus kenangan abadi. Buku ini adalah persembahan kecil dari mahasiswa untuk desa, namun maknanya akan selalu besar bagi perjalanan hidup mereka.”

Tentang aku Allo perkenalkan Nama ku Nur Annisa kerap dipanggil Icha, terkdang juga dipanggil manyun, woaah kenapa bisa dipanggil manyun? Karna aku kalo lagi diem, lagi marah sukanya manyun akhirnya teman teman lokal onempi 22 memberikan ku gelar icha manyun. Aku lahir di loa janan 14 february 2004 terlahir sebagai anak bungsu tidak heran jika aku sebagai anak sangat terkenal dengan keras kepalanya tapi aslinya aku memiliki hati yang sangat lembut. Sekarang aku telah menjadi mahasiswa semester 7 bisa dibilang sudah memasuki gelar mahasiswa akhir menjadi mahasiswa akhir pastinya tidaklah mudah banyak struggle kehidupan yang harus dijalani dan dilewati banyak gebrakan gebrakan kehidupan yang setiap harinya selalu membuat dar der dor tapi dibalik itu semua kita harus tetap menjalaninya dengan happy kiyowo doain ya prend semoga perjalanan kita menuju gelar sarjana itu selalu dipermudahkan oleh allah swt aamin.....



Nur Annisa

(Kecamatan Loa Kulu– Desa Jonggon Desa)

JEJAK KEBERSAMAAN DI JONGGON: MENYULAM CERITA KECIL, MENGUKIR KENANGAN BESAR

Perjalanan panjang akhirnya mengantarkan kami ke Desa Jonggon Desa. Jalan berkelok yang dikelilingi pepohonan hijau membuat suasana terasa berbeda dari hiruk pikuk kota. Saat kaki pertama kali menapakkan tanah desa, rasa lelah mendadak sirna digantikan ketenangan. Udara segar masuk ke paru-paru, membawa pesan bahwa kami telah memasuki ruang belajar yang baru. Sambutan hangat dari masyarakat menjadi momen yang tak terlupakan. Mereka menyapa dengan senyum tulus, menyalami satu per satu, bahkan ada yang menyuguhkan makanan sederhana sebagai bentuk penghormatan. Perasaan canggung perlahan mencair, berganti dengan kehangatan seolah kami telah lama menjadi bagian dari Masyarakat desa Jonggon desa. Dari saat itu kami yakin, pengabdian ini tak akan menjadi kisah yang terlupakan.

Hari-hari di desa Jonggon desa semakin berwarna dengan kehadiran anak-anak desa. Setiap pagi mereka datang dengan buku lusuh dan pensil seadanya, namun semangat belajar mereka begitu besar. Tatapan mata penuh rasa ingin tahu membuat kami semakin bersemangat mengajar. Kami mendampingi mereka membaca, menulis, hingga mengaji. Suasana kelas sering kali

berubah riuh oleh canda dan tawa, tetapi justru di situlah kehangatan terasa. Senyum polos dan tawa lepas anak-anak menjadi cahaya inspirasi yang menyalakan semangat kami. Dari mereka, kami belajar bahwa keterbatasan bukan penghalang untuk bermimpi, dan ketulusan hati mampu menumbuhkan harapan besar.

Selain bersama anak-anak, kami juga banyak belajar dari alam desa Jonggon desa. Sawah yang membentang hijau dan ladang yang luas menjadi pemandangan sehari-hari. Kami ikut membantu petani menanam padi, mencangkul, hingga mengangkut hasil panen tidak hanya petani padi disana juga terdapat banyak sekali petani sawit . Meski tubuh letih, pengalaman itu mengajarkan arti kerja keras dan kesabaran. Setiap butir padi yang tersaji di meja makan adalah hasil jerih payah panjang yang penuh ketekunan. Dari sawah dan ladang, kami memahami bahwa alam tidak hanya memberi kehidupan, tetapi juga menanamkan nilai kesabaran, kerja keras, dan rasa syukur.

Kehidupan Masyarakat desa Jonggon desa semakin terasa istimewa ketika kami menyaksikan semangat gotong royong. Saat ada kerja bakti, warga tanpa diminta langsung hadir. Laki-laki, perempuan, anak-anak hingga orang tua bahu-membahu membersihkan jalan, memperbaiki masjid, atau membantu persiapan acara desa. Kami pun larut dalam suasana itu, ikut mencangkul tanah, mengangkat kayu, hingga memasak bersama ibu-ibu desa. Suasana penuh tawa dan keakraban membuat pekerjaan berat terasa ringan. Dari sini kami belajar bahwa persatuan dan kebersamaan adalah kekuatan utama masyarakat Jonggon. Gotong royong bukan hanya tradisi, melainkan napas kehidupan desa yang terus menghidupkan masyarakatnya.

Kami juga berkesempatan menyaksikan dan ikut serta dalam berbagai tradisi dan kearifan lokal yang masih dijaga dengan baik. Doa bersama, cerita rakyat dari para tetua, hingga kebiasaan sederhana yang sarat makna menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Nilai kebersamaan, rasa hormat kepada orang tua, dan kehangatan dalam menyambut tamu adalah budaya yang melekat kuat. Dari Jonggon, kami belajar bahwa modernitas tidak harus menyingkirkan tradisi. Justru tradisi adalah akar yang memperkuat identitas dan kebersamaan.

Momen lain yang tak terlupakan adalah malam keakraban bersama pemuda desa. Kami duduk melingkar di bawah cahaya lampu sederhana, bernyanyi bersama, bercerita, dan bermain permainan kecil yang membuat suasana penuh gelak tawa. Malam itu, tidak ada lagi jarak antara mahasiswa dan masyarakat. Kami hanyalah sahabat yang disatukan oleh kebersamaan. Tawa dan cerita ringan yang tercipta menjadi pengikat persaudaraan yang akan terus kami kenang.

Di balik kesederhanaan, Desa Jonggon Desa menyimpan banyak sosok inspiratif. Ada petani yang gigih bekerja meski usia senja, guru yang tetap setia mendidik dengan sarana terbatas, ada para kepala dusun desa jonggon desa yang meski sudah memasuki usia senjanya mereka masih tetap setia mengabdikan dirinya kepada desa jonggon desa dan tokoh kepala adat yang bijak menuntun warganya. Mereka adalah teladan nyata. Dari mereka, kami belajar bahwa pengabdian bukan sekadar kata-kata, melainkan keteladanan. Kepemimpinan lahir dari keikhlasan, dan cinta terhadap tanah kelahiran tercermin dari tindakan sederhana. Kisah-kisah mereka akan selalu hidup dalam kenangan kami, menjadi sumber motivasi di perjalanan hidup mendatang.

Tentu saja, tidak jarang rasa rindu kepada keluarga datang menghampiri. Namun, rindu itu terobati dengan kebersamaan bersama teman-teman KKN dan masyarakat desa. Malam-malam di posko sering kami isi dengan cerita, tawa, bahkan bernyanyi bersama. Kami belajar untuk saling menguatkan ketika salah satu merasa lelah. Rindu yang awalnya berat berubah menjadi energi baru, dan tawa sederhana menjadi obat terbaik. Dari situ kami belajar bahwa pengabdian selalu membutuhkan kesabaran, pengorbanan, dan hati yang ikhlas.

Program kerja yang kami jalankan mungkin sederhana: mengajar anak-anak, membersihkan lingkungan, mengadakan sosialisasi kesehatan, dan menanam pohon. Namun, kami percaya jejak kecil ini akan membawa dampak besar di kemudian hari. Setiap kegiatan bukan sekadar rutinitas, melainkan bentuk cinta kami untuk Jonggon. Harapan kami, langkah-langkah kecil ini menjadi semangat bagi masyarakat, terutama generasi muda, untuk terus menjaga kebersamaan dan melanjutkan kebaikan.

Dan akhirnya, hari perpisahan tiba. Suasana haru menyelimuti balai desa saat kami berjabat tangan dengan masyarakat. Air mata jatuh, baik dari warga maupun dari kami. Anak-anak memeluk erat, seolah tidak ingin berpisah. Desa Jonggon Desa bukan lagi sekadar tempat KKN, tetapi telah menjadi rumah kedua. Setiap senyum, tawa, dan cerita yang kami alami akan selalu hidup dalam ingatan. Desa Jonggon Desa mengajarkan kami bahwa pengabdian adalah belajar, kebersamaan adalah kekuatan, dan kenangan adalah cahaya yang akan terus menerangi perjalanan hidup kami.



CHAPTER V

DESA JONGGON DESA MEMPERTEMUKAN KITA

“Di balik kesederhanaan desa jonggon desa tersimpan sejuta cerita yang mengajarkan ku bagaimana arti dari bersyukur dalam menjalani hidup, kebersamaan dan harapan untuk masa depan.”



Rahmad Jau

(Kecamatan Loa Kulu– Desa Jonggon Desa)

DESA JONGGON DESA MEMPERTEMUKAN KITA

KKN bukan sekedar mata kuliah yang kami tempuh untuk semata mata mengejar nilai melaksanakan kewajiban kami sebagai mahasiswa namun bagi diri ini pribadi itu lebih dari apa yang di pikirkan sebelumnya, 14 juli 2025 awal mula perjalanan kami di mulai, saling mengenal kawan baru dari berbagai prodi yang berbeda saling menyapa, bertanya nama, asal dari mana, hingga tumbuhlah perasaan sebagai saudara saling merangkul berkerja sama melalui 38 hari dengan sejuta cerita, desa jonggon desa telah mempertemukan kita memberikan cerita, tawa, hingga berakhir dengan tangis akan kisah 38 hari yang tak pernah terpikirkan akan memberi begitu banyak kenangan yang mungkin tak akan pernah terlupakan.

38 Hari Bersama Jonggon Desa

Sebuah Cerita tentang Pengabdian, Kehangatan, dan Cinta dari Desa sejak awal semuanya dimulai, Jonggon Desa menyambut kami dengan tangan terbuka dan senyum yang tulus. Hari pertama tiba, kami masih canggung, saling menatap, menebak seperti apa kehidupan di desa ini. Namun perlahan, rasa asing itu berubah

menjadi keakraban, dan keakraban itu tumbuh menjadi keluarga kecil yang penuh kehangatan. Selama 38 hari, begitu banyak hal baru yang kami jumpai di sini. Anak-anak kecil yang penuh semangat untuk belajar, selalu tersenyum setiap kali kami datang ke sekolah. Mereka berlari menyambut, membawa buku tulis di tangan, dan duduk rapi menanti kami mengajar. Dari mata mereka, kami belajar tentang rasa ingin tahu, semangat, dan harapan yang begitu besar untuk masa depan. Para orang tua pun luar biasa. Setiap pagi mereka sudah berangkat bekerja ke ladang, menembus kabut dan sinar matahari pagi dengan wajah penuh keteguhan. Kedatangan kami di Jonggon Desa disambut hangat. Warga menerima kami bukan hanya sebagai mahasiswa KKN, tapi sebagai bagian dari keluarga mereka sendiri. Mereka membantu kami menyesuaikan diri, ikut mendukung setiap kegiatan, dan selalu hadir dalam setiap program yang kami jalankan. Ada hari-hari ketika kami mengajar di sekolah, membantu anak-anak mengeja huruf dan menghitung angka. Ada pula sore-sore ketika kami mengajar mengaji, duduk bersama anak-anak di teras masjid, mendengarkan suara mereka melafalkan ayat-ayat suci dengan penuh kesungguhan. Setiap kegiatan sederhana itu terasa begitu bermakna, karena semuanya kami lakukan dengan cinta — dan diterima dengan cinta pula. Malam hari di Jonggon Desa selalu terasa hangat. Kami duduk bersama warga di bawah cahaya lampu yang temaram, berbagi cerita tentang hidup, tertawa bersama, dan kadang terdiam dalam keheningan yang damai. Dari mereka, kami belajar arti kebersamaan yang sejati.

Hari demi hari berlalu begitu cepat. Tak terasa 38 hari itu mendekati akhir. Kami sadar, waktu memang tak bisa dihentikan — namun setiap detik yang kami lalui di Jonggon Desa telah menorehkan kenangan yang tak akan hilang. Perpisahan menjadi

momen paling berat. Di antara pelukan dan ucapan terima kasih, terselip doa agar kami selalu sukses dan tidak melupakan tempat ini. Kami berangkat dengan mata basah, namun hati kami penuh syukur. Karena di desa yang sederhana ini, kami menemukan arti pengabdian yang sebenarnya — bukan tentang berapa besar yang kami beri, tapi seberapa dalam kami belajar dari mereka.

38 hari di Jonggon Desa mengajarkan kami bahwa kebahagiaan sejati tidak selalu datang dari hal besar, tapi dari hati yang tulus memberi dan menerima.

Kami datang sebagai mahasiswa,

Namun pulang sebagai manusia yang lebih peka, lebih bersyukur, dan lebih memahami makna kehidupan.

Terima kasih, Jonggon Desa.

Engkau bukan sekadar tempat kami mengabdikan, Tapi rumah yang akan selalu hidup di dalam kenangan.

Terimakasih



CHAPTER VI

PEMBELAJARAN DAN PERTUMBUHAN DIRI MELALUI PENGABDIAN MASYARAKAT DI DESA

“Cerita ini mengisahkan perjalanan Atika Fitriani Mustika Sari, seorang mahasiswi Program Studi Hukum Keluarga Islam UINSI Samarinda, selama menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Jonggon, Kutai Kartanegara. Dalam kurun waktu KKN, Atika tidak hanya menjalankan peran di Divisi Humas, tetapi juga mengalami berbagai pengalaman berkesan mengajar bahasa Arab di pesantren, menjadi pemateri sosialisasi pencegahan pernikahan dini, ikut paduan suara 17 Agustusan, hingga mengikuti wisata

budaya ke Batu Lepe. Melalui interaksi langsung dengan masyarakat, anak-anak, dan alam desa, Atika belajar banyak tentang nilai pengabdian, komunikasi, empati, kerja sama, dan pentingnya bersyukur atas setiap kesempatan dalam hidup.”



Hellooo everyoneeee!!! Its me Atika Fitriani Mustika Sari, lahir di Kutai Kartanegara pada tanggal 23 November 2003. Saat ini, saya sedang menempuh pendidikan S1 di Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, tepatnya di Program Studi Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syariah.

Saya sangat meyakini bahwa pengalaman adalah guru terbaik dalam kehidupan, sehingga motto hidup saya adalah: *“Experience is the best teacher.”* Karna saya percaya kita dapat belajar banyak hal berharga yang tidak bisa didapatkan hanya dari teori semata. Dengan berlangsungnya KKN di desa Jonggon Desa ini saya mendapatkan berbagai pengalaman menarik dan tak terlupakan dalam hidup saya.

Selama mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN), saya dipercaya untuk bergabung di Divisi Humas di Desa Jonggon Desa. Tugas saya di divisi ini adalah membantu membangun komunikasi yang baik antara tim KKN dan masyarakat setempat, menyebarkan informasi kegiatan, serta menjaga hubungan yang harmonis agar program-program yang dijalankan dapat berjalan dengan lancar dan memberikan manfaat maksimal. Pengalaman ini sangat berharga karena saya belajar banyak tentang pentingnya komunikasi efektif dan kerja sama dalam sebuah tim.



Atika Fitriani Mustika Sari
(Kecamatan Loa Kulu– Desa Jonggon Desa)

PEMBELAJARAN DAN PERTUMBUHAN DIRI MELALUI PENGABDIAN MASYARAKAT DI DESA

Dari Mahasiswa Jadi Guru Dadakan: Cerita Mengajar Bahasa Arab di Yayasan Pondok Pesantren”

Jadi gini, pengalaman aku jadi guru kali ini tuh bener-bener sesuatu yang bikin aku bersyukur banget. Soalnya kebetulan aku ini alumni Pondok Pesantren Modern Darul Istiqomah Barabai, yang sehari-harinya udah biasa pakai dua bahasa, Arab sama Inggris. Dari situ aku ngerasa ilmu yang aku dapetin nggak seharusnya aku simpan sendiri. Pas banget, waktu KKN aku dikasih kesempatan buat ngajar bahasa Arab di Yayasan Pondok Pesantren Darul Aminin, Desa Jonggon Desa. Wah, rasanya campur aduk! Seneng, deg-degan, tapi juga semangat banget.

Ngajar di sana jadi pengalaman berharga buatku. Aku belajar banyak hal, bukan cuma soal gimana caranya nyampein materi, tapi juga gimana harus menghadapi berbagai macam karakter murid. Ada yang pendiem banget, ada yang rame pol, ada juga yang suka nyeletuk tiba-tiba bikin kelas pecah. Dari situ aku jadi ngerti kalau

jadi guru itu nggak cuma soal nguasain materi, tapi juga soal ngatur kelas, sabar, dan pintar-pintar cari cara biar mereka nggak bosan.

Yang paling bikin aku merasa tertantang itu karna disitu aku ngajar di tingkatan anak-anak MTs. Mereka kan lagi di fase puber ya, jadi ada aja tingkah laku yang kadang bikin gemes. Ada yang tiba-tiba malu-malu kalau ditanya, ada juga yang sok cuek tapi sebenarnya pengen diperhatiin. Aku harus ekstra sabar dan kreatif biar mereka bisa fokus belajar, apalagi bahasa Arab yang notabene nggak gampang. Tapi justru di situ serunya, aku jadi lebih bisa deket sama mereka, ngerti dunia mereka, dan pelan-pelan ngajak mereka buat seneng belajar bareng. Buatku, itu pengalaman yang nggak ternilai.

Selain itu, ada satu hal yang bikin aku makin banyak bersyukur. Anak-anak yang aku ajar kebanyakan dari kalangan menengah ke bawah. Mereka semangat banget belajar meskipun fasilitas terbatas, bahkan ada yang harus serba sederhana buat bisa terus sekolah. Dari situ aku jadi mikir, betapa beruntungnya aku yang masih bisa sekolah di mana pun aku mau, bisa lanjut kuliah, dan punya orang tua yang selalu support apapun hobi dan pendidikanku. Rasanya kayak ditampar halus sama kenyataan, kalau nggak semua orang punya kesempatan yang sama. Jadi, pengalaman ini bukan cuma soal ngajar, tapi juga bikin aku lebih menghargai setiap langkah pendidikan yang bisa aku jalanin.

Bicara dari Hati ke Hati: “Serunya Jadi Pemateri Sosialisasi Pernikahan Dini untuk Anak SMPN 07 LOA KULU”

Hari Rabu, tanggal 30 Juli 2025 jadi salah satu momen yang berkesan banget buat aku dan teman-teman KKN. Waktu itu kami ngadain sosialisasi di SMPN 07 Loa Kulu. Temanya tentang pencegahan pernikahan dini, topik yang menurutku penting banget buat dibahas. Apalagi ngeliat sekarang pergaulan makin luas dan tantangan buat remaja juga makin besar.

Kenapa kami milih tema ini? Jadi awalnya ada riset kecil-kecilan dari tim KKN, hasilnya lumayan bikin kaget. Ternyata, di Jonggon Desa masih ada kasus pernikahan dini. Bukan cuma soal menikah muda aja, tapi juga dampaknya yang berat banget: kesehatan bisa terganggu, sekolah jadi terhenti, dan masa depan anak-anak jadi kebayang suram kalau nggak disiapin baik-baik. Dari situlah kami ngerasa perlu banget buat bikin kegiatan ini.

Pas hari H, suasananya rame tapi seru. Anak-anak SMPN 07 Loa Kulu keliatan antusias, meskipun awalnya ada yang malu-malu. Aku coba bawain materi dengan bahasa yang ringan biar mereka gampang nangkep, sesekali juga diselingin cerita-cerita nyata biar makin nyambung sama kehidupan mereka. Tujuannya jelas: ngajak mereka sadar bahwa menikah itu bukan cuma soal suka sama suka, tapi ada tanggung jawab besar di baliknya.

Jujur, buatku pribadi acara ini jadi pengalaman berharga. Nggak cuma tentang ngasih materi, tapi juga belajar gimana cara ngobrol sama remaja, gimana bikin mereka terbuka. Semoga langkah kecil ini bisa kasih dampak besar buat mereka.

“Suara Kemerdekaan: Kisah Ikut Paduan Suara 17 Agustusan di Desa Jonggon Desa”

Wkwkwk sumpah ini pengalaman yang bener-bener di luar perkiraan aku sih. Soalnya biasanya kalo mahasiswa lagi KKN pas 17 Agustusan, paling ya disuruh jadi pelatih paskibra, atau minimal jadi panitia lomba-lomba gitu kan. Eh, kali ini malah beda banget, kami malah ditunjuk jadi peserta paduan suara bareng masyarakat lokal sama pemuda desa.

Awalnya aku mikir, “Lah, kok bisa ya? Paduan suara?” Tapi pas dijalanin ternyata seru banget! Kita latihan bareng, ketawa bareng, dan ngerasain vibes 17-an yang beda dari biasanya. Kerasa banget kekompakannya, walaupun aku sama teman-teman KKN statusnya orang baru di desa itu.

Yang bikin makin ngakak, ada satu lagu yang harus dinyanyiin pakai bahasa Kutai. Lah, aku kan sama sekali nggak ngerti bahasa Kutai, jangankan nyanyi, dengernya aja masih ngeblank. Jadi bayangin aja, aku nyanyi sambil setengah bingung, takut salah ucap, tapi tetep harus pede. Untungnya warga lokal pada suportif banget, mereka malah senyum-senyum dan ngebantuin ngajarin cara bacanya.

Akhirnya, meskipun agak belepotan, aku bisa juga ikutan nyanyi bareng. Dan justru di situ serunya, karena pengalaman ini bener-bener ngasih warna baru buat aku. Dari yang awalnya kaku, jadi cair banget bareng masyarakat. Rasanya hangat, kayak udah jadi bagian dari mereka. Pokoknya 17 Agustus tahun ini bakal selalu aku

ingat, karena aku ngerasain sendiri gimana nyatu sama warga lewat lagu bahkan pake bahasa yang baru aku denger!

“Hujan, Makam Panjang, dan Kebun Jambu: Kenangan Tak Terlupakan Bersama Pak Dusun”

Karena udah mendekati akhir masa KKN di desa Jonggon Desa, aku sama teman-teman sering banget ngebujuk ke Pak Basran (kepala dusun C), buat ngajak kami refreshing dikit di sela-sela agenda yang agak padat. Akhirnya bapaknya luluh juga dan ngajakin kami ke makam panjang yang ada di tengah kebun sawit. Perjalanannya lumayan jauh, dan kami berangkat siang-siang pake mobil pick up punya Pak Kadus. Kebayang kan gimana rasanya? Panasnya nyengat banget, duduk di bak mobil sambil keempas-empas di jalan perusahaan yang berliku-liku. Tapi herannya, meski panas kayak kebakar ditambah debu yang nempel kayak dempul, aku tetep happy!

Nah, yang bikin ngakak, pas perjalanan pulang ternyata kami dipranks sama Pak Basran. Rutenya nggak sama kayak waktu berangkat, jadi kami pada bingung kok nggak nyampe-nyampe. Eh, ternyata bapaknya sengaja muter jauh banget sampe keluarnya ke daerah Jonggon Jaya. Wkwkwk, bapaknya ketawa-ketawa aja lihat kami yang udah pada gedumel.

Belum cukup sampe situ, di perjalanan pulang kami diguyur hujan deras. Udahlah basah kuyup, tapi seru banget! Bayangin aja, mandi hujan rame-rame di atas bak mobil pick up. Kapan lagi coba bisa ngerasain hal kayak gitu? Rasanya kayak balik jadi anak kecil lagi, bebas dan heboh banget.

Eitss, ternyata petualangan belum selesai. Setelah itu kami diajak mampir ke kebun kenalan Pak Basran yang punya pohon jambu. Vibes-nya tuh bener-bener kayak jadi bocah petualang alias “bolang.” Ngelewatin sawah, makan jambu yang baru dipetik langsung dari pohonnya, terus duduk santai sambil dikasih kopi hangat nunggu hujan reda. Duh, seruuu abisss deh! Rasanya campur aduk, antara capek, basah, tapi bahagia banget. Pengalaman kayak gini sih yang bikin KKN jadi makin berkesan dan susah dilupain.

“Jejak Kaki di Batu Lepe: Saat Desa Mengajak Kami Berwisata”

Nah, ini dia puncak dari semua agenda KKN yang menurutku paling berkesan banget: perjalanan wisata ke Batu Lepe. Beda sama agenda-agenda sebelumnya, kali ini bukan cuma tim KKN dari UINSI aja yang berangkat, tapi juga bareng sama KKN dari UNMUL. Plus, ada juga beberapa pihak desa yang ikut, mulai dari Pak Kadus, tokoh adat, sampai para pemuda desa. Jadi kebayang kan gimana ramenya? Rasanya kayak study tour, tapi versi desa yang lebih hangat dan kekeluargaan.

Untuk sampai ke Batu Lepe, butuh waktu kurang lebih satu jam perjalanan. Rutanya lewat jalan perusahaan PT Ichi, dan makin jauh makin kerasa kalau kita udah masuk ke wilayah IKN. Perjalanan ini tuh punya vibes yang beda, soalnya rame-rame di jalan sambil saling cerita, ketawa, ada juga yang ketiduran saking jauhnya perjalanan.

Yang bikin seru, begitu sampai, semua rasa capek selama di jalan langsung kebayar. Batu Lepe punya pemandangan yang khas dan bikin takjub. Kayak ada energi tersendiri waktu berdiri di sana, apalagi dengan cerita-cerita lokal yang dikasih tau sama tokoh adat tentang tempat itu. Rasanya jadi makin terhubung sama budaya dan sejarah desa.

Buatku, wisata ini bukan cuma soal jalan-jalan aja. Lebih dari itu, momen ini jadi ajang kumpul bareng lintas kampus, lintas masyarakat, dan bener-bener nunjukin kalau KKN itu bukan cuma soal pengabdian, tapi juga tentang bagaimana kita belajar dari desa dan alamnya. Jejak kaki di Batu Lepe bakal selalu aku inget sebagai penutup manis dari perjalanan panjang KKN ini.



CHAPTER VII

KESEDERHANAAN DAN KEBERSAMAAN DESA JONGGON DESA

“Jonggon Desa adalah kenangan terindahku dalam sosial kemasyarakatan dan pendidikan, dengan keadaan kami belajar dan dengan ilmu kami beramal”



**KULIAH KERJA NYATA
UIN SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA
TAHUN 2025**

Muhammad Maulana
(Kecamatan Loa Kulu– Desa Jonggon Desa)

**KESEDERHANAAN DAN KEBERSAMAAN DESA JONGGON
DESA**

Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan sekadar program pengabdian, tetapi juga ruang belajar di luar kelas yang mempertemukan mahasiswa dengan realitas sosial yang beragam. Desa Jonggon, di Kecamatan Loa Kulu, Kabupaten Kutai Kartanegara, menjadi salah satu lokasi yang menyimpan sejuta cerita dan pengalaman berharga.

Di tempat inilah mahasiswa KKN UINSI bersentuhan langsung dengan kehidupan masyarakat desa—kesederhanaannya, tradisinya, serta semangat kebersamaannya. Kehadiran di Jonggon menjadi pengalaman transformasi, Pondok pesantren Darul Aminin, kemudian mengaji di TPA al-ikhlas, hingga menghadapi fenomena **culture shock** yang membuka mata tentang perbedaan gaya hidup, pola pikir, dan dinamika sosial antara masyarakat kota dan desa.

Kegiatan mengaji ini muncul dari permintaan bapak sekdes Dedi Suganda agar kami berinteraksi dengan masyarakat yang tergolong Muallaf yang dimana mayoritasnya berasal dari suku

dayak dan sangat butuh bimbingan yang terus membersamai mereka. Di masjid Al-Ikhlas kegiatan mengaji di mulai, kegiatan dilaksanakan secara khusus dan aktif yang di dampingi oleh ustadz dan ustadzahnya. Alih-alih hanya mengaji, mahasiswa juga di tuntut untuk memberikan contoh praktek pada semua santri yang hadir. Siswa diajak untuk mengikuti materi dengan penuh khidmad dan tenang.

Antusiasme anak-anak sangat terasa, Mereka berebut untuk memilih kepada kakak KKN mana mengaji. Walaupun diringi dengan cekikikan tawa mereka dan candaan yang biasa dilakukan anak kecil serta cerita mereka yang sangat lucu.

Selain TPA, pengalaman lain yang berbau ketokoh agamaan masyarakat turut di ikut sertakan kepada kami seperti pelaksana fardu kifayah, pembaca yasin, pembawa tahlil hingga lain-lainnya. Masyarakat jonggon desa dengan tawa dan candaan khasnya selalu membuat kami begitu akrab dengan mereka seperti anak sendiri. Kami merasa walaupun jarak yang di tempuh sangatlah jauh namun hal itu tidak lah berat ketika bercanda gurau dengan mereka.

Pengalaman ini membuktikan bahwa pendidikan bukan hanya transfer ilmu, melainkan juga membangkitkan semangat dan mimpi. Siswa di desa sering kali punya cita-cita sederhana namun tulus: ingin jadi guru, dokter, atau pemain bola. Dari wajah polos mereka, mahasiswa KKN menyadari bahwa tugas pendidik adalah menjaga api mimpi itu agar tetap menyala.

Salah satu tantangan terbesar saat KKN adalah culture shock. Mahasiswa yang terbiasa dengan kehidupan kota, fasilitas modern, dan ritme aktivitas cepat, harus menyesuaikan diri dengan

kehidupan desa yang serba sederhana. Beberapa bentuk culture shock yang muncul antara lain: akses internet yang terbatas sehingga komunikasi dengan dunia luar menjadi tidak mudah, pola hidup masyarakat yang terbiasa bangun pagi sekali untuk berkebun atau bekerja, serta kebersahajaan dalam gaya hidup sehari-hari yang jauh dari hiruk pikuk konsumtif kota.

Awalnya, perbedaan-perbedaan itu terasa asing. Namun, seiring waktu mahasiswa belajar bahwa keterbatasan justru menghadirkan kedekatan antarwarga, membangun interaksi lebih hangat, dan menumbuhkan rasa kebersamaan yang jarang ditemui di perkotaan. Culture shock yang awalnya membuat canggung pada akhirnya menjadi pengalaman yang memperkaya wawasan dan melatih kedewasaan diri.

Kegiatan KKN di Desa Jonggon memberikan sejumlah pelajaran penting. Perubahan besar bisa dimulai dari hal kecil—seperti menabung setiap hari. Pendidikan bukan sekadar mengajarkan materi, tetapi juga tentang memberikan teladan, motivasi, dan ruang untuk bermimpi. Perbedaan budaya bukanlah penghalang, melainkan jembatan untuk saling memahami dan belajar.

Bagi mahasiswa, KKN ini menjadi pengalaman spiritual dan sosial yang tak ternilai. Ada kehangatan dalam menyatu dengan masyarakat, ada kebanggaan saat anak-anak antusias mengikuti pelajaran, dan ada harapan ketika melihat mimpi kecil mulai tumbuh di hati generasi muda desa. Sejuta cerita dari Desa Jonggon bukan sekadar kenangan, melainkan bekal inspirasi. Mahasiswa yang pernah merasakan kehidupan di desa ini menyadari bahwa ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari di kampus harus kembali kepada masyarakat.

kegiatan pengajaran dan kemasyarakatan hanyalah sebagian kecil kontribusi. Namun, dari hal kecil itulah lahir harapan besar: anak-anak yang lebih disiplin, lebih percaya diri, dan lebih berani bermimpi serta tumbuhnya masyarakat yang maju. Desa Jonggon mengajarkan bahwa perubahan tidak selalu harus datang dari kebijakan besar. Perubahan juga bisa lahir dari sebuah kelas kecil, atau hingga dari keakraban antar masyarakat, dari senyum polos anak-anak dan orang tua, dan dari ketulusan hati masyarakat desa.



CHAPTER VIII

BUKAN SEKEDAR FOTO DAN POSTER: TRANSFORMASI DIRI DALAM MENGARSIP TAWA DAN LELAH KKN DI JONGGON DESA

“Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan sekadar program pengabdian, tetapi juga ruang belajar di luar kelas yang mempertemukan mahasiswa dengan realitas sosial yang beragam. Desa Jonggon Desa, di Kecamatan Loa Kulu, Kabupaten Kutai Kartanegara, menjadi salah satu lokasi yang menyimpan sejuta cerita dan pengalaman berharga.

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu wujud pengabdian mahasiswa kepada masyarakat sekaligus implementasi dari Tri Dharma Perguruan Tinggi. Melalui kegiatan ini, mahasiswa tidak hanya berkesempatan untuk mengamalkan ilmu yang telah dipelajari di bangku kuliah, tetapi juga memperoleh pengalaman hidup nyata dalam berinteraksi, bekerja sama, dan memahami dinamika sosial di lingkungan masyarakat.

KKN menjadi jembatan yang mempertemukan pengetahuan akademis dengan realitas kehidupan, sehingga mahasiswa dapat belajar arti kepedulian, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial.”

TENTANG PENULIS

Halo teman-teman, perkenalkan nama saya Achmad Syahriyal, bisa dipanggil Riyal atau Syahriyal. Saya adalah mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UINSI Samarinda. Saat ini saya sedang menjalani perkuliahan sambil terus berusaha mengembangkan diri baik dalam bidang akademik maupun pengalaman organisasi.

Alhamdulillah, pada pelaksanaan KKN ini saya mendapatkan amanah sebagai Koordinator Publikasi, Dokumentasi, dan Desain (PDD) yang ditempatkan di Desa Jonggon, Kecamatan Loa Kulu. Semoga dengan amanah ini saya bisa belajar untuk mengelola informasi dan dokumentasi dengan baik, bekerja sama secara solid bersama teman-teman, serta memberikan kontribusi dan manfaat positif untuk masyarakat sekitar. Saya memiliki hobi membaca buku dan bersepeda. Selain itu, saya juga senang bersosialisasi dan membangun relasi baru dengan banyak orang. Memiliki motto hidup: “Kehidupan adalah perjuangan tanpa akhir, teruslah belajar dan berbuat baik.”



Achmad Syahriyal
(Kecamatan Loa Kulu– Desa Jonggon Desa)

**BUKAN SEKEDAR FOTO DAN POSTER:
TRANSFORMASI DIRI DALAM MENGARSIP TAWA DAN
LELAH KKN DI JONGGON DESA**

Menjadi Koordinator PDD

Menjadi Koordinator Publikasi, Dokumentasi, dan Desain (PDD) dalam kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah sebuah tantangan kreatif sekaligus amanah yang harus diemban dengan penuh tanggung jawab. Tugas ini bukan hanya soal mengambil foto, merekam video, atau mendesain poster; tetapi juga tentang memastikan bahwa setiap jejak pengabdian dan cerita kebersamaan kelompok dapat tersampaikan dan terdokumentasi dengan baik. Awalnya, beban ini terasa besar. Saya harus memastikan semua kegiatan terekam dengan kualitas terbaik, mengelola media sosial agar tetap informatif, dan mendesain materi yang menarik, semuanya di tengah kesibukan menjalankan program utama KKN. Sempat ada kekhawatiran jika hasil dokumentasi tidak maksimal atau tidak mampu merefleksikan semangat tim secara utuh.

Namun, saya menyadari bahwa posisi Koordinator PDD tidak bisa dijalani sendirian. Tugas ini justru menuntut kebersamaan dan sinergi yang kuat. Saya belajar untuk mendelegasikan tugas dan merangkul teman-teman dari berbagai divisi. Saya berkolaborasi erat dengan tim program untuk mendapatkan detail kegiatan, dengan teman-teman di lapangan untuk mengambil *angle* terbaik, dan dengan semua anggota untuk memastikan narasi yang dibangun adalah narasi kolektif. Dari pengalaman ini, saya menyadari bahwa tanggung jawab PDD adalah tanggung jawab seluruh kelompok. Keberhasilan dalam publikasi adalah cerminan dari kekompakan kami.

Di balik setiap postingan di media sosial, ada semangat teman-teman yang tulus; di balik setiap foto, ada tawa dan lelah yang kami bagi bersama. Menjadi Koordinator PDD mengajarkan saya bahwa dokumentasi adalah memori kolektif. Bukan hanya tentang kehebatan individu, melainkan tentang bagaimana kami, sebagai satu kesatuan tim, mampu memberikan manfaat nyata kepada masyarakat. Pengalaman ini benar-benar mengasah ketelitian, kreativitas, dan yang paling penting, rasa solidaritas untuk selalu bergerak, berkarya, dan berjuang bersama hingga KKN usai.

Mendokumentasikan Keunikan Desa Jonggon

Tantangan terbesar dan paling berharga dari tugas PDD ini adalah ketika kami harus berinteraksi dan mendokumentasikan kehidupan di Desa Jonggon. Desa ini memiliki keunikan yang luar biasa: mayoritas warganya adalah Suku Kutai, yang dikenal ramah dan menjunjung tinggi adat istiadat. Namun, kondisi spiritual warga juga sangat beragam, dengan banyak di antaranya yang

merupakan muallaf dari suku Dayak basap yang baru mendalami ajaran Islam.

Hal ini menuntut saya dan tim PDD untuk bekerja dengan penuh kehati-hatian dan empati. Setiap program keagamaan, seperti pengajian atau bimbingan ibadah yang kami adakan, harus didokumentasikan dengan menghargai proses pendalaman keimanan yang sedang dijalani warga. Kami tidak hanya merekam kegiatan, tetapi juga berusaha menangkap suasana kebersamaan dan semangat belajar warga yang sangat tulus dalam memahami agama barunya.

JONGGON DESA DENGAN BEGITU CERITA YANG SEHINGGA MEMUNCULKAN IDE UNTUK MENGEMBANGKAN DESA DENGAN SEMINAR.

Pengalaman mengemban tugas sebagai pemateri dalam dua seminar utama di Desa Jonggon menjadi momen penting selama KKN. Kegiatan ini lahir dari kesadaran kami bahwa pengabdian harus bersifat solutif dan menyentuh berbagai lapisan masyarakat, mulai dari pelajar hingga perangkat desa.

Pemateri Seminar "Stop Bullying" di SMPN 7 Loa Kulu

Kegiatan pertama yang saya bawa adalah seminar **"Stop Bullying"** di SMPN 7 Loa Kulu. Isu *bullying* adalah masalah krusial yang harus dicegah sejak dini, apalagi di lingkungan sekolah. Sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), pendekatan yang saya gunakan tidak hanya menyoroti aspek psikologis, tetapi juga etika dan moral dalam berinteraksi sesuai ajaran agama.

Alih-alih sekadar ceramah, seminar ini dikemas dengan pendekatan yang interaktif. Kami menggunakan studi kasus, permainan peran (*role-playing*), hingga sesi berbagi terbuka (*curhat*) untuk menggali pengalaman dan pemahaman siswa. Kami mengajak mereka untuk berempati, memahami dampak buruk *bullying*, dan belajar bagaimana menjadi "**Agent of Kindness**" di sekolah.

Antusiasme siswa sungguh luar biasa. Banyak yang berani berbagi pengalaman, dan beberapa dengan tulus berjanji untuk lebih menghargai teman. Guru-guru SMPN 7 pun menyambut baik, karena program ini sejalan dengan upaya mereka dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman.

Pelatihan Penggunaan Komputer/Laptop dan Printer untuk Perangkat RT

Tanggung jawab kedua adalah memberikan **Pelatihan Penggunaan Komputer/Laptop dan Printer** yang ditujukan khusus untuk perangkat RT di Dusun Jonggon Baruk dan Jonggon C. Kegiatan ini muncul dari observasi bahwa banyak perangkat desa masih kesulitan dalam urusan administrasi digital.

Pelatihan ini dilakukan dengan pendekatan yang sangat praktis dan bertahap. Kami tidak mengajarkan teori rumit, melainkan langsung berfokus pada kebutuhan dasar mereka: bagaimana cara membuat surat resmi dengan *Microsoft Word*, cara menyimpan *file* dengan rapi, hingga teknis dasar penggunaan *printer* untuk mencetak dokumen kependudukan.

Proses pelatihan sering kali penuh dengan tawa dan dinamika. Ada yang baru pertama kali menyentuh *keyboard*,

namun ada pula yang cepat beradaptasi. Di sinilah saya belajar **sabar, jelas, dan adaptif** dalam mengajar orang dewasa. Kami memastikan bahwa setiap RT bisa mempraktikkan langsung apa yang kami ajarkan.

Pengalaman menjadi pemateri di dua ranah yang berbeda ini membuktikan bahwa pendidikan dan pengabdian bukan hanya soal transfer ilmu, melainkan juga tentang memberdayakan. Dari wajah polos siswa SMP yang bersemangat ingin menciptakan sekolah yang damai, hingga ketekunan perangkat RT yang ingin melayani warga dengan lebih cepat, saya menyadari bahwa tugas kami adalah menjaga dan menguatkan semangat kebersamaan di Desa Jonggon. Setiap keberhasilan program adalah hasil kerja sama solid tim KKN dan dukungan penuh dari masyarakat setempat.

PENUTUP: JEJAK PENGABDIAN DI DESA JONGGON

KKN di Desa Jonggon, Kecamatan Loa Kulu, menjadi sebuah perjalanan berharga yang tidak hanya menghadirkan pengalaman baru, tetapi juga meninggalkan banyak pelajaran hidup. Setiap program yang terlaksana, mulai dari seminar *Stop Bullying* hingga pelatihan komputer untuk perangkat RT, setiap interaksi dengan masyarakat Suku Kutai yang ramah, hingga canda tawa yang tercipta bersama tim, semuanya menyimpan makna mendalam tentang arti kebersamaan, kepedulian, dan pengabdian. Kami belajar bahwa pengabdian bukan sekadar memberi ilmu, melainkan juga menerima dengan hati terbuka, belajar dari kearifan lokal, dan tumbuh bersama mereka.

Sebagai Koordinator Publikasi, Dokumentasi, dan Desain (PDD), pengalaman ini terasa semakin istimewa. Ada rasa lelah

yang terbayar lunas saat melihat hasil dokumentasi berhasil menangkap kehangatan warga dan kekompakan tim, ada tantangan teknis yang berubah menjadi kekuatan kreatif, dan ada momen-momen saat merekam program yang menjadi kenangan indah untuk dikenang.

Kami menyadari bahwa perbedaan latar belakang program studi, budaya, maupun tantangan teknis tidak menjadi penghalang. Justru, keunikan Desa Jonggon dengan warganya yang mayoritas adalah mualaf dan Suku Kutai menjadi warna yang memperkaya dokumentasi dan kebersamaan tim. Semoga jejak kecil yang ditinggalkan selama KKN ini—baik berupa program nyata maupun *file-file* dokumentasi—dapat membawa manfaat, walau sederhana, dan menjadi amal kebaikan yang terus mengalir.

Akhirnya, pengabdian ini bukanlah akhir dari perjalanan, melainkan sebuah awal untuk terus belajar, berkarya, dan berkontribusi bagi masyarakat. Karena sejatinya, mengabdikan dengan tulus sepenuh rasa dan mampu mendokumentasikannya dengan hati adalah jalan menuju kebahagiaan yang hakiki.



CHAPTER IX

BERSAMA ORANG-ORANG BARU, LAHIR CERITA YANG TAK PERNAH USAI

“Awal mula yang dipenuhi kekhawatiran, hingga akhir yang dipenuhi tawa. Pengalaman KKN di Desa Jonggon Desa menjadi pelajaran hingga meninggalkan jejak yang berkesan. Tentang cerita persahabatan, kebersamaan, dan momen-momen sederhana yang menjadi kisah penuh warna yang sukar dilupakan”



Latifah

(Kecamatan Loa Kulu– Desa Jonggon Desa)

BERSAMA ORANG-ORANG BARU, LAHIR CERITA YANG TAK PERNAH USAI

Haaiii, perkenalkan saya Latifah dari program studi Perbankan Syariah, di sini saya sebagai anggota PDD. Namun cerita ini tidak berisi bagaimana saya menjalani hari-hari sebagai anggota PDD, melainkan cerita mengenai hari-hari yang saya dan teman-teman lewati, yang membekas di ruang memori ingatan saya, cerita yang hangat dan menyenangkan. Sekarang mari kita memasuki cerita.

Hari itu, langkah pertama menuju Desa Jonggon Desa terasa sedikit mengkhawatirkan, karena terbayang dibenak akan selalu bertemu dengan orang banyak dalam satu rumah, yaitu di posko kami yang berada di kawasan Jonggon C selama 38 hari kedepan. Pasti tidak akan mudah menjalani ini, rasa canggung yang muncul di awal-awal, dan juga tentang kekhawatiran apakah kami semua bisa akrab satu sama lain atau justru sebaliknya. Namun ternyata, waktu membuktikan bahwa semua prasangka yang timbul di awal hanyalah bayangan semu. Seiring hari-hari yang dijalani, kebersamaan itu perlahan tumbuh dengan sendirinya,

hingga setiap detik yang dilewati terasa menyenangkan dan melahirkan cerita-cerita yang tak pernah usai.

Menurut saya, kehidupan di posko menjadi bagian paling berwarna. Setiap hari dan setiap malam selalu ada cerita baru. Posko kami sederhana, dan memiliki satu kamar tidur yang hanya kerangka saja. Benar, kalian tidak salah baca, kamar itu hanya berbentuk sebuah kerangka tanpa dilapisi dinding, namun setelah itu kamar tersebut di lapisi dinding menggunakan terpal. Di kelompok KKN kami berjumlah 12 orang dengan 7 perempuan dan 5 laki-laki, karena kami kaum perempuan sangat-sangat memerlukan privasi, maka kamar tersebut di isi oleh kami para perempuan. Kami menyusun peralatan tidur, kasur-kasur kecil berjejer memenuhi lantai kamar. Saat senja tiba, para laki-laki bergegas pergi ke mushola untuk sholat maghrib, sementara perempuan memutuskan untuk sholat di posko saja.

Pada malam pertama di Desa Jonggon, kami mendapat undangan untuk menghadiri acara penutupan ulang tahun Desa Jonggon. Momen itu menjadi perkenalan pertama yang seru dengan warga karena desa mengundang artis, sehingga kami bisa nonton konser koplo gratis, tapi selain itu kami juga dapat makan gratis lhooo. Hal ini menjadi kesempatan bagi kami untuk bisa lebih dekat dengan lingkungan tempat kami tinggal.

Malam-Malam yang kami lewati selalu diiringi canda tawa, entah itu karena perdebatan antara Deni dan Ica, Deka dan Deni, asbunnya Jau, tingkah randomnya syahrial dan dzaki atau karena ustad/Lana yang kalau nyanyi semua genre lagu di qoisdahkan, kocak banget deh pokoknyaa. Hari yang saya dan teman-teman lewati tidak terasa sepi karena speaker yang dibawa Jau selalu

dinyalakan untuk mendengarkan lagu, speaker ini juga berguna sebagai alarm kami, jadi salah satu hp disambungkan ke speaker dan ketika alarm menyala semua bangun dan seketika tertawa karena alarm yang disetel adalah alarm Mimi Peri yang membangunkan sahur.

Setiap pagi, hal yang pertama kami lakukan adalah berebut kamar mandi, bayangkan saja 1 kamar mandi untuk 12 orang, bagaimana tidak ricuh setiap pagi yang kami lewati, tapi tidak papa karena itu menjadi hal yang dirindukan karena suasananya menjadi ramai. Di posko, kami hanya memiliki satu kompor saja dan itu hanya kompor mata satu, sehingga jika ingin cepat masakunya kami perlu menyalakan api di tungku, dan para laki-laki lah yang mendapat jatah menyalakan tungku. Terkadang kami bagi tugas dengan mereka, perempuan masak di dapur dengan kompor, laki-laki masak di luar menggunakan tungku, bersyukur sekali laki-laki di posko kami ingin di ajak bekerja sama sehingga kami bisa cepat makan. Kami juga sering melewatkan malam dengan nobar netflix, bola, main uno, karaokean, seru banget deh pokoknya. Duhh, jadi kangen suasana ramainya di posko.

Hari-hari berikutnya dipenuhi dengan kegiatan pengabdian. Setiap sore kami mengajar di TPQ yang berada di Jonggon Kampung. Suasana belajar di sana begitu menyenangkan, karena anak-anaknya lucu dan penuh semangat. Ustadzah yang membimbing TPQ juga sangat ramah, bahkan sempat mengajak kami untuk mampir kerumah beliau untuk mencok buah. Sayangnya, rencana itu tidak pernah benar-benar teralisasi karena selalu ada kendala, entah karena ustadzah memiliki kesibukan lain atau karena kami yang terikat kegiatan KKN di tempat lain. Meski

begitu, keramahan beliau tetap meninggalkan kesan yang hangat di hati kami.

Selain di TPQ, pengalaman mengajar juga saya rasakan di sebuah pondok pesantren. Saya dan teman saya Deka mendapat jadwal di hari senin pagi untuk mengajar Bahasa Inggris. Anak-anak di sana begitu antusias saat pelajaran bahasa Inggris, tidak ada rasa takut yang terlihat dari mereka ketika saya instruksikan untuk praktek berdialog di depan kelas menggunakan bahasa Inggris. Namun, di balik itu ada momen yang membuat hati tersentuh. Karena sebagian besar santri belajar hanya dengan menggunakan sandal sederhana, bahkan untuk kegiatan yang seharusnya lebih formal. Pemandangan itu menimbulkan rasa haru sekaligus kagum, karena meski dalam keterbatasan, semangat belajar mereka tidak pernah padam.



(Sumber: Mahasiswa KKN UINSI Desa Jonggon)

Kami juga mengadakan program kerja penanaman toga di dua dusun, yaitu dusun baruk dan dusun jonggon C. Karena dilakukan di dua dusun, maka di bagi menjadi dua kelompok. Saya

dan ke lima teman saya memilih menanam toga di daerah Jonggon C. Kami menanam berbagai tanaman obat keluarga atau yang biasa disebut Toga tersebut dengan ibu-ibu PKK, ini menjadi pengalaman pertama saya berkebun, mencangkul tanah, dan menanam. Kegiatan ini menyenangkan karena melihat antusias warga yang turut membantu. Ada rasa puas di hati ketika menyadari bahwa apa yang kami lakukan bisa memberikan manfaat yang nyata bagi warga.



(Sumber: Mahasiswa KKN UINSI Desa Jonggon)

Kami juga mengadakan program kerja pelatihan komputer (word, kop surat, excel) dan penggunaan printer bagi sekretaris desa. Di program kerja ini saya mendapat bagian menjadi pemateri Excel bersama teman saya Nisa. Biasanya kami sebagai mahasiswa menjadi pihak yang belajar, tapi kali ini justru berbalik. Ada rasa deg-degan sebelum dimulainya acara, khawatir apakah acara ini berjalan dengan baik, bagaimana nanti ketika menyampaikan materi, apakah materi yang kami sampaikan dapat diserap dengan

baik atau tidak. Namun, karena kita menjalankan program ini bersama-sama, maka semua yang sulit jadi mudah untuk dilewati. Rasanya bangga sekali bisa berbagi ilmu, meski sederhana namun terasa sangat berarti.



(Sumber: Mahasiswa KKN UINSI Desa Jonggon)

Di SDN 031 kami melakukan seminar GEMA /Gemar Menabung untuk anak kelas 4, 5, 6. Sebelum melakukan seminar kami melakukan upacara bendera bersama mereka karena saat itu hari senin. Setelah upacara kami berkumpul di ruang serbaguna SDN 031 untuk melakukan Seminar Gemar Menabung. Yang menjadi pemateri di seminar ini adalah Saya, Nisa dan Deni. Kami menyediakan 5 hadiah bagi anak-anak yang bisa menjawab pertanyaan dari pemateri. Melihat anak-anak duduk dengan semangat mendengarkan penjelasan tentang pentingnya menabung sejak dini menjadikan hal tersebut sebagai pengalaman yang manis. Mereka antusias menjawab pertanyaan dari kami, membuat suasana seminar menjadi hidup.



(Sumber: Mahasiswa KKN UINSI Desa Jonggon)

Di sela kegiatan, kebersamaan dengan warga makin terasa. Hampir setiap minggu kami diundang untuk menghadiri acara tahlilan. Ada juga momen yang tidak terlupakan ketika malam hari, sekitar pukul sepuluh, datang mobil menjemput kami untuk membacakan yasin di salah satu rumah warga di Jonggon Kampung. Namun, setelah kami berdiskusi pendek, akhirnya yang pergi hanyalah para laki-laki dan satu teman perempuan kami saja. Sementara yang lain memilih untuk tinggal di posko karena merasa takut akan beberapa hal. Kejadian ini menjadi momen yang unik bagi kami, dan mengajarkan tentang keberagaman yang indah, di mana perbedaan tak menghalangi kebersamaan.

Kami juga melakukan perjalanan ziarah ke makam, yang lokasinya berada di tengah perkebunan kelapa sawit sehingga perjalanan yang kami lewati terasa menantang sekaligus menyenangkan. Dengan menggunakan mobil pickup milik kepala dusun Jonggon C, kami duduk di belakang menikmati angin sambil bercanda sepanjang jalan, terkadang kami berdiri jika perjalanan yang dilalui tidak terlalu curam. Sesampainya di lokasi, kami perlu berjalan kaki lumayan jauh untuk sampai di makam tersebut, jalan

yang kami lalui lumayan sebat, tapi yaa namanya juga di tengah hutan. Seusai berziarah, kami beristirahat sebentar di samping makam, mendengarkan cerita dari Kepala Dusun Jonggon C tentang makam tersebut, bagaimana asal-usulnya dan lain-lain, terselip juga petuah *“jika kita niat berziarah maka dahulukan ziarah di tempat terdekat kita baru setelah itu ziarah di tempat yang jauh”*.

Setelah dari berziarah kami tidak langsung pulang, melainkan jalan-jalan dari yang awalnya berada di hutan sawit berkeliling hingga ke Jonggon Jaya (*cmiiw' ya teman-teman soalnya sudah agak lupa hehe*), di tengah perjalanan hujan turun membasahi kami yang berada di belakang, namun bukannya berteduh kami tetap melanjutkan perjalanan hujan-hujan sehingga menambah keseruan yang kami rasakan. Melihat kami yang sangat antusias di perjalanan maka Kepala Dusun Jonggon C menawarkan untuk mampir ke kebun jambu yang tentu saja kita setuju dengan penuh semangat. Sebelum masuk ke kebun jambu kami perlu melewati hamparan sawah yang hijau, di saat hujan gerimis itu saja pemandangannya sangat indah apalagi jika harinya cerah pasti lebih indah. Singkat cerita kami sampai di kebun jambu, dan lagi-lagi Pak Kepala Dusun Jonggon C mentraktir kami, katanya biar beliau saja yang traktir, Alhamdulillah terima kasih banyak Pak Kaduss. Hujan masih turun saat itu, kami berteduh dan duduk bersama di pondok kecil pemilik kebun jambu, berbincang dengan hangat sambil menikmati jambu segar yang baru saja dipetik dari pohonnya.

Setelah itu, perjalanan dilanjutkan kembali dengan pickup. Hujan sudah mulai reda menyisakan rintik-rintik kecil, tubuh kami

¹ CMIIW (Correct Me If I'm Wrong)

telah basah kuyup dan udara dingin menusuk, tetapi justru suasana terasa begitu hangat. Kami tertawa, bernyanyi dan saling bercanda. Menciptakan kenangan yang tak mungkin terulang dua kali.



(Sumber: Mahasiswa KKN UINSI Desa Jonggon)

Momen yang tak kalah seru yaitu ketika berkunjung ke Batu Lepek, sebuah tempat wisata alam. Perjalanan menuju lokasi dilakukan bersama warga dan juga KKN Universitas Mulawarman (UNMUL). Kami menempuh kurang lebih satu jam perjalanan untuk sampai ke Batu Lepek. Sesampainya di Batu Lepek yang pertama kali kami lakukan adalah mencuci muka, tangan dan kaki menggunakan air di batu lepek, katanya sih itu harus dilakukan ketika pertama kali tiba disana sebagai bentuk pengenalan. Selanjutnya kami berkumpul untuk makan terlebih dahulu, selesai makan barulah kami berganti baju dan berenang.



(Sumber: Mahasiswa KKN UINSI Desa Jonggon)

Kini setelah KKN usai, kenangan itu akan tetap hidup. Tawa di posko, suasana riuh saat karaoke, ke usilan teman-teman, petualangan seru saat berziarah dan makan jambu di tengah hujan, serta indahnya batu lepek, semuanya telah menjadi cerita yang tak pernah usai. Bersama orang-orang baru, lahir kisah yang akan selalu dikenang, bukan hanya sebagai bagian dari perjalanan akademik, tetapi juga bagian dari perjalanan hidup.



CHAPTER X

PERJALANAN KKN DI DESA JONGGON: MENYATU DENGAN ALAM, BELAJAR DARI KEHIDUPAN

“Hai perkenalkan saya Deka Nurahmadhani dari program studi Tadris Bahasa Inggris, disini saya sebagai divisi PDD. Namun cerita ini tidak berisi bagaimana saya menjalani hari-hari sebagai anggota PDD, melainkan bercerita mengenai hari-hari saya dan teman-teman yang kami lewati dan membekas di ruang memori ingatan saya, cerita yang sangat hangat, menyenangkan, haru, tawa dan bahagia. Selanjutnya kita masuk pada inti dari cerita kita ...”



Deka Nurahmadhani
(Kecamatan Loa Kulu– Desa Jonggon Desa)

PERJALANAN KKN DI DESA JONGGON: MENYATU DENGAN ALAM, BELAJAR DARI KEHIDUPAN

AWAL PERJALANAN

Dari Kampus Menuju Desa

Setiap perjalanan besar selalu dimulai dengan langkah kecil, dan langkah itu bagi kami adalah ketika pengumuman lokasi KKN keluar. Nama *Desa Jonggon* muncul di lembaran itu sebuah nama yang asing, terdengar sederhana, Namun penuh misteri bagi kami yang selama ini lebih akrab dengan deru kota. Sebagian besar teman bertanya-tanya: “Jonggon itu di mana?” Ada yang langsung mencari di gogle maps, ada pula yang hanya tersenyum sambil membayangkan suasana pedesaan yang jauh dari hiruk-pikuk.

Hari keberangkatan tiba. Rombongan kami yang berjumlah dua belas mahasiswa naik kendaraan dengan semangat yang bercampur gugup. Jalanan menuju Jonggon tidak semulus yang dibayangkan, ada tikungan tajam, tanjakan, bahkan jalur tanah yang membuat mobil dan motor berguncang. Namun di balik itu semua, pemandangan hutan hijau, kebun, dan udara segar menjadi penyambut pertama yang membuat rasa lelah perlahan

tergantikan dengan rasa kagum. Desa Jonggon seakan menyembunyikan dirinya di balik lebatnya pepohonan sebuah dunia lain yang masih asri dan alami.

Sesampainya di posko, kami disambut oleh kepala dusun sebagai pendamping desa selama KKN. Senyuman tulus, sambutan hangat. Di saat itulah kami menyadari, KKN ini bukan sekadar program kampus, tetapi perjalanan panjang untuk belajar, berbagi, sekaligus membaur dengan kehidupan masyarakat Jonggon.

MENYAPA KEHIDUPAN SEHARI-HARI DI DESA

Hari-hari pertama kami lalui dengan adaptasi. Rumah yang ditempati sederhana, berdinding kayu, dengan halaman yang luas. Suara ayam berkokok di pagi hari menjadi alarm alami, sementara di malam hari bintang-bintang bertebaran di langit tanpa tertutup cahaya lampu kota. Masyarakat Jonggon mayoritas bermata pencaharian sebagai petani dan pekebunan sawit. Ada yang menggarap sawah, ada pula yang merawat kebun karet dan buah-buahan. Aktivitas mereka dimulai sejak fajar para ibu menyiapkan sarapan sambil menumbuk padi, para bapak menyiapkan alat tani, sedangkan anak-anak berangkat ke sekolah dengan berjalan kaki melewati jalan setapak.

Kami sering diajak ikut serta dalam kegiatan harian. Dari sana kami belajar bahwa hidup di desa memiliki ritme yang berbeda lebih tenang, lebih menyatu dengan alam, namun penuh kerja keras. Di malam hari, warga sering berkumpul di beranda rumah untuk bercerita. Obrolan sederhana mengenai panen, hujan, atau kabar keluarga, justru menghadirkan kehangatan yang jarang ditemui di kota. Kami, mahasiswa, diterima seakan bagian dari keluarga sendiri.

PROKER KKN: ANTARA PROGRAM DAN KEHIDUPAN

Sebagai mahasiswa, kami datang membawa program kerja. Namun di lapangan, kami belajar bahwa program harus disesuaikan dengan kebutuhan dan realitas masyarakat. Itulah seni dari KKN tidak memaksakan teori, tetapi menyesuaikan diri dengan kehidupan warga.

1) Pendidikan untuk Anak-Anak (Mengajar)

Salah satu fokus kami adalah pendidikan mengajar di beberapa sekolah baik itu, SD, SMP maupun SMA antusias yang mereka berikan sangat membuat haru bahagia kepada kami anak-anak KKN dengan penuh kegembiraan dan begitu riang menyapa Kakak-Kakak KKN bahkan sampai proses pembelajaran berlangsung pun mereka selalu terlihat bersemangat dengan pembelajaran yang kami berikan.

2) Pelatihan komputer/laptop

Kami juga mengadakan pelatihan sederhana untuk para ibu, seperti pelatihan komputer/laptop untuk para bapak/ibu yang menjadi bagian penting di desa seperti para RT. Meski terlihat sederhana, antusiasme ibu-ibu dan bapa-bapa luar biasa. Tawa mereka mengiringi setiap langkah kami saat memberikan pelatihan komputer dan laptop.

3) Seminar

Program seminar anti bullying pun kami lakukan. Kami mengajarkan kepada anak-anak untuk stop tidak membully sesama teman-kerabat sendiri, hingga membuat dampak besar kepada teman-temannya. Hal kecil ini ternyata tanpa kita sadari sangat sering terjadi di lingkungan sekolah hingga memiliki dampak yang cukup besar terhadap proses pembelajaran di kelas.

Namun di balik program-program itu, hal yang paling berkesan adalah interaksi personal. Kami bukan sekadar menjalankan agenda kampus, melainkan ikut terlibat dalam kehidupan sehari-hari. Menghadiri hajatan, ikut gotong royong guna menciptakan desa jonggon yang maju dan bersih, hingga sekadar membantu ibu-ibu PKK dengan program kerjanya, semua itu menjadi pelajaran yang tidak tertulis di proposal. Dan mungkin ada beberapa program kerja yang tidak bisa dijelaskan/disebutkan disini.

BELAJAR DARI ALAM JONGGON

Desa Jonggon memiliki lanskap alam yang menawan. Hutan di sekitarnya masih terjaga, sungai mengalir jernih, udara begitu bersih. Kami sering diajak warga berjalan ke kebun atau menyusuri hutan. Ada momen ketika kami duduk di tepi sungai, merasakan kesejukan air sambil mendengar suara burung dan serangga. Saat itu, kami benar-benar merasakan keindahan sederhana yang selama ini jarang kami nikmati.

Alam di Jonggon bukan hanya indah, tetapi juga menjadi guru. Kami belajar tentang keseimbangan, kesabaran, dan kerja sama. Seorang bapak pernah berkata: *“Kalau menanam, jangan buru-buru ingin panen. Alam punya waktunya sendiri.”* Kalimat itu sederhana, tetapi penuh makna. Kami merasa seperti sedang diberi kuliah langsung dari kehidupan.

TANTANGAN DAN PELAJARAN

Tidak semua hari berjalan mulus. Ada tantangan yang membuat kami harus belajar beradaptasi.

- a. **Keterbatasan sinyal komunikasi** membuat kami sulit berhubungan dengan keluarga di kota. Namun justru itu mengajarkan arti kehadiran penuh di tempat kami berada.
- b. **Kondisi jalan** yang berlumpur ketika hujan menjadi ujian tersendiri, terutama saat harus mengantar anak-anak ke sekolah atau membawa logistik.
- c. **Bahasa lokal** kadang membuat kami salah paham, tetapi lambat laun, kami belajar beberapa kosakata sehingga komunikasi lebih akrab.

Tantangan itu tidak melemahkan, justru menguatkan. Kami belajar untuk saling mendukung, berbagi tugas, dan menghargai setiap proses.

MOMEN KEBERSAMAAN YANG MEMBEKAS

Ada banyak momen kecil yang meninggalkan jejak besar di hati.

- a. Anak-anak yang berebut ingin duduk di dekat kami saat belajar.
- b. Ibu-ibu yang tidak pernah membiarkan kami pulang dari rumah mereka tanpa membawa makanan.
- c. Bapak-bapak yang mengajak kami ke ladang dan menceritakan kisah masa muda mereka.
- d. Malam-malam di beranda rumah, di mana kami bernyanyi bersama ditemani gitar sederhana.

Momen itu bukan hanya cerita, melainkan energi yang akan kami kenang seumur hidup. Di Jonggon, kami belajar bahwa kebahagiaan tidak selalu datang dari kemewahan, tetapi dari kebersamaan dan ketulusan.

PERPISAHAN YANG MENGAJARKAN ARTI KEHILANGAN

Waktu sebulan terasa begitu singkat. Ketika hari perpisahan tiba, suasana penuh haru. Anak-anak menangis, bapak-bapak menepuk pundak kami dengan bangga. Kami pun sulit menahan air mata.

Kami menyadari bahwa KKN ini bukan hanya program sementara, melainkan ikatan emosional yang terbentuk antara mahasiswa dan masyarakat. Jonggon bukan lagi sekadar desa di Maps, melainkan bagian dari perjalanan hidup kami.

REFLEKSI : JONGGON SEBAGAI GURU KEHIDUPAN

Jika ditanya apa yang paling berharga dari KKN di Desa Jonggon, jawabannya bukan hanya keberhasilan program, tetapi *pelajaran hidup*.

- a. Kami belajar tentang kesederhanaan yang membahagiakan.
- b. Kami belajar tentang gotong royong yang nyata, bukan sekadar jargon.
- c. Kami belajar tentang alam sebagai sahabat, bukan objek yang dieksploitasi.
- d. Kami belajar tentang waktu dan kesabaran, bahwa segala sesuatu memiliki prosesnya.

Desa Jonggon mengajarkan bahwa pendidikan sejati bukan hanya di ruang kuliah, tetapi juga di tengah kehidupan masyarakat.

PENUTUP : WARISAN DARI JONGGON

Ketika kami kembali ke kota, Desa Jonggon tetap melekat di hati. Suara sungai, tawa anak-anak, senyum tulus warga, semua itu menjadi kenangan yang terus hidup. Kami membawa pulang bukan hanya foto dan catatan, tetapi juga nilai-nilai kehidupan, keikhlasan, kerja keras, kebersamaan, dan rasa syukur.

KKN di Jonggon adalah perjalanan yang mengubah cara pandang kami. Bahwa di balik kesederhanaan, ada kebijaksanaan. Bahwa di balik tantangan, ada kekuatan. Dan bahwa setiap langkah kecil di desa terpencil bisa memberi arti besar dalam perjalanan hidup.

TERIMA KASIH DESA JONGGON 😊😊😊.....

BYE DEKA NURAHMADHANI



CHAPTER XI

JONGGON DESA DALAM CERITA

“Jejak di Jonggon Desa” adalah kisah hangat perjalanan mahasiswa selama menjalani KKN di Desa Jonggon. Bukan sekadar catatan kegiatan, melainkan cerita tentang tawa, lelah, dan pelajaran berharga yang tumbuh dari setiap interaksi dengan masyarakat. Dari mengajar anak-anak, membantu ibu PKK, memberi pelatihan bagi staf desa, hingga ikut menjaga lingkungan, semuanya dilakukan dengan hati yang tulus. Di balik seragam hijau, mereka menemukan arti pengabdian sesungguhnya bahwa membangun bukan hanya tentang program, tetapi tentang keikhlasan, kebersamaan, dan jejak kebaikan yang akan selalu hidup di Jonggon Desa.”

TENTANG PENULIS



Halo semuanya, sebelumnya
**Assalamu'alaikum warahmatullahi
wabarakatuh...**

Apa kabar ? Semoga sehat
dan bahagia selalu yaa...

Gimana nih udh baca belum cerita
dari teman teman yang lain ? Yang
belum yuk di baca,,, semoga cerita
kami bisa bermanfaat bagi yang
membaca.

Ohh iya, perkenalkan Nama saya Andini biasa di panggil
dini, Din, atau panggil aja ndin biar kedengeran lebih akrab gitu
hehe ;). Program Studi yang saya jalani Sekarang Pendidikan Guru
Madrasah Ibtidaiyah, yup setara guru SD gitu, termasuk dalam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dari Universitas Islam Negeri
Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda.

Saya berasal dari provinsi Sulawesi Selatan lebih tepatnya
di Dusun Sampolo Desa Kariango kecamatan Baebunta kabupaten
Luwu Utara, hehe lengkap yaa. Ada yang tau ga salah satu tempat
yang saya sebut tadi ? Kedengerannya masih sangat terpencil ya
tapi sebenarnya tidak seterencil itu kok lingkungan nya sangat
ramai karena di sekitar rumah saya ada lapangan bola yang luas,
tempat yang sering di adakannya lomba setiap sore, Hehe

kejauhan ya mainnya sampai ke Samarinda. Oke kita lanjut lagi yaa, Moto Hidup Yaitu " Saya Hanyalah Bukan Adalah ."

Saya salah satu mahasiswa **UINSI Samarinda** yang berkesempatan melaksanakan KKN di Desa Jonggon Desa, Kecamatan Loa Kulu. Selama kegiatan ini, saya banyak belajar tentang arti kebersamaan, kesederhanaan, ketulusan, dan semangat gotong royong. Pengalaman ini menjadi pelajaran berharga yang menumbuhkan rasa syukur serta memperkuat tekad untuk terus memberi manfaat bagi masyarakat melalui ilmu dan tindakan nyata.



Andini

(Kecamatan Loa Kulu– Desa Jonggon Desa)

JONGGON DESA DALAM CERITA

”Menapak Langkah di Tanah Jonggon”

Perjalanan menuju Desa Jonggon Desa bukan sekadar perpindahan tempat, tetapi awal dari sebuah kisah pengabdian kami. Dengan semangat dan rasa penasaran, kami tim KKN UINSI Samarinda melangkah menembus jalan yang panjang dan penuh harapan. Setiap langkah menjadi do’a, setiap pandangan pertama menjadi kenangan, hingga akhirnya kami tiba di desa yang akan menjadi rumah kedua kami selama kurang lebih 40 hari kedepan.

Hari itu menjadi momen yang tak terlupakan bagi kami, hari pertama seluruh anggota kelompok akhirnya bertemu secara lengkap. Meskipun kedatangan kami tidak bersamaan, semangat yang dibawa tetap sama, semangat untuk mengabdikan dan belajar bersama masyarakat Desa Jonggon Desa. Sebagian dari kami berangkat lebih awal menggunakan sepeda motor, sementara yang lain menyusul dengan mobil yang membawa perlengkapan kelompok untuk kebutuhan selama beberapa minggu ke depan.

Pertemuan pertama kami terasa begitu berkesan. Semua anggota kelompok menunjukkan keakraban dan keramahan yang

membuat suasana menjadi hangat dan menyenangkan. Tanpa perlu waktu lama, kami langsung berbaur satu sama lain seolah telah lama mengenal. Di hari pertama kedatangan, kegiatan kami dimulai dengan menyiapkan dan membersihkan rumah yang akan menjadi tempat tinggal sekaligus posko KKN selama berada di desa.

Sore harinya, kami mendapat sambutan hangat dari Bapak Basran, Kepala Dusun Jonggon C, yang dengan penuh keikhlasan mengarahkan dan membantu kami sejak awal kedatangan hingga nantinya kembali pulang. Kehangatan dan kebaikan beliau menjadi kesan pertama yang begitu membekas di hati kami. Terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada Bapak Basran atas bimbingan, keramahan, dan perhatian yang diberikan selama kami berada di sini.

Satu per satu anggota kelompok akhirnya tiba, hingga formasi kami pun lengkap. Setelah semua perlengkapan tertata dan rumah hunian bersih, kami duduk bersama sejenak, menikmati suasana sore desa yang tenang. Di antara canda, tawa, dan rasa lelah setelah perjalanan panjang, terselip perasaan bahagia karena hari itu menjadi awal dari kisah pengabdian kami di Desa Jonggon Desa.

”Menyapa Senyum Warga, Menyemai Harapan”

Setelah hari pertama yang penuh kesibukan menata tempat tinggal, kami pun beristirahat sambil mulai memikirkan dan menyusun berbagai rencana kegiatan yang akan dilakukan selama masa pengabdian di Desa Jonggon Desa. Banyak ide dan harapan bermunculan, namun kami sadar bahwa langkah awal yang harus dilakukan adalah mengenal masyarakat lebih dekat.

Seminggu pertama menjadi masa penjajakan bagi kami. Kami berkeliling menemui para tokoh masyarakat, mengunjungi kantor desa, bertemu dengan ketua adat, pemuda karang taruna, serta beberapa ketua RT di wilayah Jonggon C dan Jonggon Baruk. Setiap pertemuan membawa sambutan hangat dan keramahan yang luar biasa. Warga menyambut kami bukan sebagai tamu, melainkan sebagai bagian dari keluarga besar Jonggon Desa.

Melalui berbagai pertemuan tersebut, kami mendapat banyak arahan dan masukan mengenai kondisi desa serta kebutuhan masyarakat. Beberapa tokoh desa juga menanyakan program kerja apa saja yang akan kami jalankan selama berada di sini. Dari dialog yang terjalin, kami mulai memahami beberapa permasalahan yang dihadapi masyarakat setempat di antaranya persoalan pengelolaan sampah yang belum memiliki tempat pembuangan akhir yang jelas, serta penyaluran air bersih yang masih belum merata. Bahkan, sebagian warga harus membeli air terlebih dahulu agar bisa menikmati kebutuhan dasar tersebut.

Dari sinilah kami belajar bahwa pengabdian di mulai dari hati yang ingin memahami dan berbagai bukan sekadar melaksanakan program, tetapi tentang mendengar, memahami, dan berupaya memberikan solusi bagi persoalan yang nyata di hadapan kami. Kehangatan warga dan keterbukaan mereka menjadi awal tumbuhnya rasa tanggung jawab untuk benar-benar memberi makna dalam kehadiran kami di desa ini.

”Membangun dengan Hati, Bukan Sekedar Tugas”

Setiap kegiatan yang kami jalankan di Desa Jonggon Desa bukan sekedar upaya memenuhi target program, melainkan proses menanamkan makna dalam setiap langkah kecil yang kami ambil. Kami menyadari bahwa pengabdian sejati tidak diukur dari seberapa banyak kegiatan yang terlaksana, tetapi dari seberapa besar ketulusan hati yang menyertainya.

Hari-hari kami diisi dengan beragam kegiatan yang penuh pembelajaran dan kebersamaan. Kami turut mendampingi anak-anak belajar di sekolah dasar, membantu mereka memahami pelajaran sambil menanamkan semangat belajar dan nilai-nilai karakter. Selain itu, kami juga memberikan sosialisasi tentang pentingnya menabung agar sejak dini mereka belajar menghargai proses dan mengelola keuangan dengan bijak.

Tak hanya di sekolah, kami juga ikut serta dalam kegiatan pengajaran di TPA dan pondok pesantren yang ada di desa. Di tempat inilah kami belajar bahwa ilmu bukan hanya untuk dibagikan, tetapi juga untuk mendekatkan diri kepada masyarakat dan memperdalam nilai-nilai keagamaan bersama para santri.

Selain kegiatan pendidikan, kami juga mengadakan pelatihan bagi staf pemerintahan desa, khususnya bagi sekretaris dan bendahara desa. Pelatihan ini berfokus pada penggunaan Microsoft Word dan Excel untuk membantu mempermudah pengelolaan administrasi dan pekerjaan kantor desa. Melalui kegiatan ini, kami berharap keterampilan digital dasar dapat meningkatkan efektivitas kerja dan kemandirian aparatur desa.

Kami juga berkesempatan melaksanakan program penyuluhan “Stop Bullying” di SMP yang ada di Desa Jonggon Desa. Kegiatan ini mendapat sambutan antusias dari para siswa

dan guru. Melalui pendekatan yang ringan dan interaktif, kami mengajak para siswa untuk memahami dampak negatif perundungan dan pentingnya saling menghargai antar teman.

Tak kalah menarik, kami turut membantu ibu-ibu PKK dalam kegiatan menghias lingkungan menyambut Hari Kemerdekaan 17 Agustus. Suasana gotong royong terasa begitu hidup — dari menata taman, mengecat pagar, hingga menghias jalanan desa dengan warna-warna merah putih yang penuh semangat kebangsaan.

Tak berhenti di situ, kami juga melaksanakan kegiatan pembuatan plang untuk pondok pesantren, sekaligus memasang sop-sop di area pondok sebagai penanda dan petunjuk lokasi agar tampak lebih tertata. Kegiatan ini dilakukan bersama para santri dengan semangat kebersamaan yang tinggi.

Selain untuk pondok, kami juga membuat sop plang sampah di beberapa titik strategis desa. Hal ini menjadi bentuk nyata kepedulian terhadap permasalahan sampah yang hingga kini belum memiliki Tempat Pembuangan Akhir (TPA) tetap. Karena solusi dari pihak pemerintah dan tim KKN masih terkendala, maka langkah sementara yang kami ambil adalah memasang papan imbauan agar masyarakat tidak membuang sampah sembarangan. Harapannya, kesadaran lingkungan masyarakat dapat tumbuh dan menjadi kebiasaan baik yang berkelanjutan.

Dari setiap kegiatan yang kami lakukan, kami belajar bahwa membangun desa bukan hanya tentang menghadirkan hasil yang terlihat, tetapi juga tentang menumbuhkan semangat kebersamaan, harapan, dan rasa memiliki di antara masyarakat. Kami memahami bahwa pengabdian sejati berawal dari hati yang ikhlas untuk memberi, mendengar, dan belajar bersama. Setiap

senyum dan ucapan terima kasih dari warga menjadi bukti bahwa kerja kecil yang dilakukan dengan hati dapat meninggalkan makna yang besar.

“Cerita dari Balik Seragam Hijau”

Di balik seragam hijau yang kami kenakan, tersimpan ribuan makna yang tak bisa diukur oleh waktu. Seragam itu bukan hanya tanda pengabdian, tapi juga saksi perjalanan kami menapaki hari-hari di Jonggon Desa, tempat di mana kami belajar tentang arti memberi tanpa pamrih.

Ada tawa yang pecah di tengah lelah, ada kebingungan yang berubah menjadi pembelajaran, dan ada tangis haru di setiap perpisahan kecil. Kami datang sebagai mahasiswa, tapi pulang dengan hati yang lebih dewasa, membawa pelajaran tentang kesederhanaan, kebersamaan, dan keikhlasan yang tumbuh dari setiap langkah yang kami jalani bersama warga.

Seragam hijau ini mengajarkan kami bahwa pengabdian bukan soal siapa yang paling berperan, tapi tentang bagaimana setiap niat kecil bisa membawa perubahan. Di Jonggon Desa, kami belajar bahwa membangun bukan hanya soal tenaga dan program, tapi tentang hati yang tulus, senyum yang dibagikan, dan kenangan yang akan selalu hidup di setiap sudut desa.

“Tawa, Lelah, dan Pelajaran Berharga”

Ada banyak hal yang tak bisa diceritakan hanya lewat foto atau kata “lelah”. Setiap langkah kami di Jonggon Desa punya ceritanya sendiri tentang kerja keras, tawa, dan pelajaran yang perlahan mengubah cara kami memandang kehidupan.

Perjalanan KKN di Jonggon Desa tidak selalu mudah. Ada lelah yang terasa, ada waktu di mana kami hampir menyerah, tapi di balik semua itu selalu ada tawa yang menguatkan. Di setiap kerja bakti di bawah terik matahari, di setiap sore ketika kami menyiapkan kegiatan, atau saat makan bersama di posko, selalu ada cerita yang membuat kami tersenyum.

Ketika kami bersama-sama membersihkan lingkungan, memasang plang, dan menata tempat kegiatan. Keringat bercucuran, tangan terasa perih, tapi entah mengapa semuanya terasa ringan saat dilakukan bersama. Ada canda di antara kelelahan, ada tawa kecil yang membuat kami lupa panas dan haus.

Sore hari selalu jadi waktu yang paling hangat. Saat duduk bersama sambil menikmati kebersamaan, kami saling bercerita, tertawa tanpa beban, seolah semua penat terhapus begitu saja. Dari momen sederhana itulah kami belajar, bahwa kebersamaan tidak selalu lahir dari kemewahan, tapi dari hati yang tulus saling menguatkan.

Kami belajar menikmati setiap proses, meski sederhana. Dari keringat yang menetes hingga canda kecil di tengah kesibukan, semuanya meninggalkan kesan yang sulit dilupakan. Semua itu membuat kami sadar, bahwa pengabdian bukan hanya tentang program, tetapi juga tentang hubungan dan kebersamaan yang tumbuh di antara manusia.

Kami datang dengan niat mengabdikan, tapi tanpa kami sadari justru setiap hari membawa pelajaran baru tentang sabar, tentang kerja sama, dan tentang arti syukur dalam hal-hal kecil. Kami belajar bahwa lelah bukan berarti berhenti, melainkan tanda bahwa kami sedang berjuang.

Dan di antara tawa dan peluh, kami menemukan sesuatu yang berharga bahwa pengabdian bukan hanya tentang memberi,

tetapi juga tentang menerima ; menerima arti kehidupan yang sesungguhnya, pengalaman yang tak akan pernah tergantikan, dan kenangan yang akan kami bawa pulang seumur hidup.

“Jejak yang Tak Terlupakan di Jonggon Desa”

Hari-hari di Jonggon Desa berjalan begitu cepat. Rasanya baru kemarin kami datang dengan semangat dan rasa penasaran, kini waktu justru berlalu tanpa terasa. Setiap sudut desa menyimpan kenangan dari jalan kecil menuju posko, suara tawa anak-anak saat belajar, hingga sapaan hangat warga yang selalu menyambut kami.

Kami datang membawa program, tapi pulang membawa cerita dan pelajaran hidup. Jonggon Desa tidak hanya menjadi tempat kami mengabdikan, tetapi juga rumah kedua yang mengajarkan arti kebersamaan, kerja keras, dan ketulusan. Ada rasa haru setiap kali mengingat momen-momen sederhana makan bersama, bekerja bersama warga, atau sekadar duduk berbincang di malam hari sambil saling melempar candaan.

Kami tahu, pengabdian ini mungkin tak seberapa besar, tapi setiap langkah kecil yang kami tinggalkan di Jonggon Desa adalah bukti bahwa kami pernah berusaha memberi yang terbaik. Lebih dari sekadar tugas kuliah, pengalaman ini menjadi perjalanan hati tentang bagaimana memberi makna, belajar dari kehidupan, dan menanam jejak yang tak akan pernah hilang.

Jonggon Desa mungkin hanyalah satu titik kecil di peta, tapi bagi kami, di sanalah sebagian kisah muda kami tertinggal. Sebuah tempat di mana kami tumbuh, belajar, dan mengenal arti pengabdian yang sesungguhnya.

“Akhir Perjalanan”

Waktu kurang lebih 40 hari terasa singkat untuk menyelesaikan seluruh rencana, namun cukup lama untuk menanamkan makna yang dalam di hati kami. KKN di Jonggon Desa bukan sekadar pengabdian, tetapi perjalanan yang mempertemukan kami dengan banyak hal : manusia, pengalaman, dan nilai-nilai kehidupan yang sebelumnya hanya kami dengar di ruang kelas.

Kami belajar bahwa membangun bukan hanya tentang fisik dan hasil, tetapi tentang hati yang ingin berbagi. Kami memahami bahwa pengabdian tidak selalu harus besar, asalkan dilakukan dengan keikhlasan dan niat yang tulus. Setiap senyum warga, setiap tawa anak-anak, dan setiap kerja sama yang terjalin menjadi bukti bahwa kebaikan bisa tumbuh dari hal-hal kecil yang dilakukan bersama.

Tak bisa dipungkiri, ada lelah yang terasa, ada rindu pada rumah, namun semua itu terbayar dengan rasa haru saat melihat hasil kerja kami memberi manfaat, sekecil apa pun. Kami datang sebagai mahasiswa yang belajar, dan pulang sebagai pribadi yang tumbuh lebih peka, lebih sabar, dan lebih menghargai arti kebersamaan.

KKN ini menutup satu bab perjalanan kami di bangku perkuliahan, tapi membuka bab baru dalam kehidupan. Sebuah pengingat bahwa di luar tembok kampus, ada dunia yang menunggu untuk disentuh dengan ketulusan dan kepedulian.

Terima kasih, Desa Jonggon Desa.

Untuk setiap pelajaran, senyum, dan kenangan yang kalian titipkan. Kami mungkin telah pulang, tapi jejak langkah kecil kami akan selalu tertinggal di tanah yang hangat oleh kebaikan kalian.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh...



CHAPTER XII

MENABUNG MIMPI DAN BELAJAR DARI KESEDERHANAAN

“Di balik kesederhanaan Desa Jonggon, tersimpan sejuta cerita yang mengajarkan arti syukur, kebersamaan, dan harapan akan masa depan”



**KULIAH KERJA NYATA
UIN SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA
TAHUN 2025**

Deni Ramadhani

(Kecamatan Loa Kulu– Desa Jonggon Desa)

MENABUNG MIMPI DAN BELAJAR DARI KESEDERHANAAN

Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan sekadar program pengabdian, tetapi juga ruang belajar di luar kelas yang mempertemukan mahasiswa dengan realitas sosial yang beragam. Desa Jonggon, di Kecamatan Loa Kulu, Kabupaten Kutai Kartanegara, menjadi salah satu lokasi yang menyimpan sejuta cerita dan pengalaman berharga.

Di tempat inilah mahasiswa KKN UINSI bersentuhan langsung dengan kehidupan masyarakat desa—kesederhanaannya, tradisinya, serta semangat kebersamaannya. Kehadiran di Jonggon menjadi pengalaman transformasi, mulai dari pengajaran di sekolah dasar, pelaksanaan **Seminar Gemar Menabung Sejak Dini**, hingga menghadapi fenomena **culture shock** yang membuka mata tentang perbedaan gaya hidup, pola pikir, dan dinamika sosial antara masyarakat kota dan desa.

Kegiatan seminar gemar menabung sejak dini lahir dari kesadaran bahwa literasi keuangan tidak boleh menunggu hingga dewasa. Menabung sejak dini adalah bekal penting agar anak-anak terbiasa

mengelola uang, menghargai jerih payah orang tua, dan belajar merencanakan masa depan. Di SDN 023 Loa Kulu Jonggon Desa, seminar dilaksanakan dengan pendekatan kreatif. Alih-alih hanya ceramah, mahasiswa menghadirkan media celengan, permainan kelompok, hingga simulasi “bank mini” sederhana. Siswa diajak menyisihkan sebagian uang jajan mereka ke dalam celengan, lalu membayangkan cita-cita yang bisa mereka raih jika konsisten menabung.

Antusiasme anak-anak sangat terasa. Mereka aktif menjawab pertanyaan, saling berbagi cerita tentang pengalaman menabung, bahkan ada yang dengan polos berkata ingin menabung agar bisa membeli sepatu bola atau buku cerita. Guru-guru pun mengapresiasi kegiatan ini, karena sesuai dengan kebutuhan pendidikan karakter yang ingin mereka tanamkan di sekolah.

Selain seminar, pengalaman mengajar langsung di ruang kelas memberikan kesan mendalam. Mahasiswa KKN tidak hanya menjadi pengajar sementara, tetapi juga sahabat belajar bagi siswa. Materi yang disampaikan beragam, mulai dari pelajaran dasar, pembiasaan membaca, hingga motivasi untuk terus bersekolah. Proses belajar sering kali penuh dinamika. Ada siswa yang sangat cepat memahami materi, namun ada pula yang perlu pendekatan khusus. Di sinilah mahasiswa belajar sabar, kreatif, dan adaptif dalam menghadapi berbagai karakter anak. Seseekali, metode belajar dikombinasikan dengan lagu, permainan edukatif, atau cerita rakyat agar suasana kelas tetap menyenangkan.

Pengalaman ini membuktikan bahwa pendidikan bukan hanya transfer ilmu, melainkan juga membangkitkan semangat dan mimpi. Siswa di desa sering kali punya cita-cita sederhana namun

tulus: ingin jadi guru, dokter, atau pemain bola. Dari wajah polos mereka, mahasiswa KKN menyadari bahwa tugas pendidik adalah menjaga api mimpi itu agar tetap menyala.

Salah satu tantangan terbesar saat KKN adalah culture shock. Mahasiswa yang terbiasa dengan kehidupan kota, fasilitas modern, dan ritme aktivitas cepat, harus menyesuaikan diri dengan kehidupan desa yang serba sederhana. Beberapa bentuk culture shock yang muncul antara lain: akses internet yang terbatas sehingga komunikasi dengan dunia luar menjadi tidak mudah, pola hidup masyarakat yang terbiasa bangun pagi sekali untuk berkebun atau bekerja, serta kebersahajaan dalam gaya hidup sehari-hari yang jauh dari hiruk pikuk konsumtif kota.

Awalnya, perbedaan-perbedaan itu terasa asing. Namun, seiring waktu mahasiswa belajar bahwa keterbatasan justru menghadirkan kedekatan antarwarga, membangun interaksi lebih hangat, dan menumbuhkan rasa kebersamaan yang jarang ditemui di perkotaan. Culture shock yang awalnya membuat canggung pada akhirnya menjadi pengalaman yang memperkaya wawasan dan melatih kedewasaan diri.

Kegiatan KKN di Desa Jonggon memberikan sejumlah pelajaran penting. Perubahan besar bisa dimulai dari hal kecil—seperti menabung setiap hari. Pendidikan bukan sekadar mengajarkan materi, tetapi juga tentang memberikan teladan, motivasi, dan ruang untuk bermimpi. Perbedaan budaya bukanlah penghalang, melainkan jembatan untuk saling memahami dan belajar.

Bagi mahasiswa, KKN ini menjadi pengalaman spiritual dan sosial yang tak ternilai. Ada kehangatan dalam menyatu dengan masyarakat, ada kebanggaan saat anak-anak antusias mengikuti

pelajaran, dan ada harapan ketika melihat mimpi kecil mulai tumbuh di hati generasi muda desa. Sejuta cerita dari Desa Jonggon bukan sekadar kenangan, melainkan bekal inspirasi. Mahasiswa yang pernah merasakan kehidupan di desa ini menyadari bahwa ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari di kampus harus kembali kepada masyarakat.

Seminar menabung sejak dini dan kegiatan pengajaran hanyalah sebagian kecil kontribusi. Namun, dari hal kecil itulah lahir harapan besar: anak-anak yang lebih disiplin, lebih percaya diri, dan lebih berani bermimpi. Desa Jonggon mengajarkan bahwa perubahan tidak selalu harus datang dari kebijakan besar. Perubahan juga bisa lahir dari sebuah kelas kecil, dari celengan sederhana, dari senyum polos anak-anak, dan dari ketulusan hati masyarakat desa.